

MAJALAH HSI



Edisi 026

Sya'ban 1442 H • April 2021 M

Menyambut Tamu Istimewa

Daftar Isi

- Dari Redaksi
- Susunan Redaksi
- Surat Pembaca



Akses edisi-edisi sebelumnya di majalah.hsi.id

Majalah HSI Edisi 026
Sya'ban 1442 H • April 2021 M

TAUSIYAH USTADZ
Amalan Menyambut Bulan Ramadhan

SIRAH
Dua Kali Menjamu, Dua Kali Mendapat Kemuliaan

MUTIARA HADITS
Tunda Qadha, Harus Dengan Alasan yang Kuat

RUBRIK UTAMA

Sya'ban Bulan Persiapan

MUTIARA AL-QUR'AN
Pilih Tradisi atau Petunjuk Nabi?

AQIDAH
Mewaspada Firqah “Teroris” dalam Islam



MUHIM DAN MULAZAMAH
Mengenal Lebih Dekat Panitia Muhim dan Mulazamah

HSIP
Menebar Kasih di Daerah Bencana

- RESENSI**
24 Jam di Bulan Ramadhan
- MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**
Memantapkan Ilmu Menyambut Tamu Istimewa
- DOA**
Menyambut Bulan Ramadhan
- TARBIYATUL AULAD**
Menyiapkan Anak Menyambut Ramadhan
- SERBA-SERBI**
Meniti Dinasti Konveksi
- KESEHATAN**
Menilik Plus Minus Miras
- Khotbah Jum'at
- DAPUR UMMAHAT**
Nasi Hijau Gurih Harum dan Gemblong



kuis





Dari Redaksi

Bulan demi bulan terus berjalan. Sya'ban sudah hampir tiba di tepian. Ramadhan yang diberkahi telah menjelang. Siapakah kiranya yang takkan senang, ketika pintu surga dibuka lebar-lebar dan pintu neraka ditutup dengan rapat? Adakah yang lebih menyenangkan daripada janji pengampunan dosa-dosa yang telah berlalu? Sungguh, semua orang merindukan Ramadhan. Tamu istimewa yang Insyallah sebentar lagi datang. Sudahkah kita bersiap memberikan jamuan terbaik untuk tamu agung tersebut? Majalah HSI Edisi 26 ini insyallah akan mengajak Anda bersama-sama menyambut Ramadhan dengan sambutan meriah nan syar'i.

Hadir dengan tajuk “Menyambut Tamu Istimewa”, Edisi kali ini kami persembahkan tulisan-tulisan menarik seperti: “Sya'ban Bulan Persiapan” di Rubrik Utama, “Mantapkan Ilmu Menyambut Tamu Istimewa” di Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah, “Amalan Menyambut Bulan Ramadhan” di Rubrik Tausiyah Ustadz, “Menyiapkan Anak Menyambut Ramadhan” di Rubrik Tarbiyatul Aulad, dan tulisan-tulisan menarik lainnya. Tidak lupa kami sajikan pula laporan-laporan terkini dari Yayasan HSI Abdullahroy, liputan pengalaman bisnis menarik di Rubrik Serba-Serbi, pembahasan miras di Rubrik Kesehatan, dan resep spesial Ramadhan di Rubrik Resep Dapur Ummahat.

Kami sampaikan pula bahwa Insyallah mulai Edisi 26 dan seterusnya, kuis Majalah HSI juga hadir di halaman web utama hsi.id dalam format multi-silsilah. Dengan demikian, bagi peserta yang ingin mengikuti kuis tinggal mengerjakan kuis sebagaimana mengerjakan evaluasi seperti biasanya. Silakan pilih Kuis Majalah dari menu Tugas, kemudian klik Kerjakan Tugas.

Kami berharap, semoga terbitnya Majalah HSI setiap bulan memberikan manfaat bagi para peserta HSI. Jangan sungkan untuk mengirimkan kritik dan saran yang membangun melalui tautan: [Surat Pembaca Majalah HSI](#).

Barakallāhu fīkum



Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami menyadari, masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca'.

Insyāallāh akan ada hadiah menarik bagi surat pembaca terpilih.

 [Kirim Pesan Surat Pembaca](#)



1. Aidil Fikri (ARN192-42099)

Bismillāh, assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Alhamdulillah was Shalatu wassalāmu 'ala Rasulillāh wa 'ala alihi washabihi ajma'in. Barakallāhu fikum untuk Majalah HSI. *Ana* merasa senang bisa bergabung dengan keluarga besar HSI AbdullahRoy. Mengenai isi, *layout*, serta desain sudah bagus dan perlu dipertahankan. Usulan, *ana* berharap ke depannya bisa dibuatkan rubrik berseri mengenai muamalah jual beli. Demikian usulan dari *ana*. Semoga HSI selalu menjadi pilihan bacaan yang bermanfaat. *Syukran wa jazakumullāhu khairan. Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*

Jawaban:

Wa ‘alaykumus salam wa rahmatullāhi wabarakātuh. Allāhumma āmīn. Jazākallahu khairan atas apresiasinya terhadap program HSI dan Majalah HSI. Saran yang begitu bermanfaat karena setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari sejatinya tidak pernah lepas dalam kegiatan bermuamalah dengan sesamanya terutama jual beli. Oleh karena itu, tentu dibutuhkan pedoman yang dapat membimbing mereka agar dapat bermuamalah dengan baik serta diridai Allāh. *Insyaaallāh*, setiap masukan akan kami pertimbangkan demi kemaslahatan bersama.

2. Siti Asiyah (ART192-51063)

Bismillāh, assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Alhamdulillah, ana bisa bergabung dalam grup HSI ini. *Ana* sangat tertarik tentang Qita (Qismu Ta'limil Qur'an) bagaimana cara mendaftarnya? Karena bacaan mengaji *ana* masih belum baik dan sangat ingin menjadi lebih baik lagi. Syukron atas perhatiannya.

Jawaban:

Wa ‘alaykumus salam wa rahmatullāhi wabarakātuh. Jazākillahu khairan atas apresiasinya terhadap program HSI. Sungguh, semangat yang luar biasa dalam mengejar kebaikan. Semoga kita pun senantiasa selalu memiliki keinginan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam rangka salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allāh. Untuk Program Qita bagi peserta HSI saat ini tengah dalam masa persiapan. Mohon ditunggu untuk pembukaan pendaftaran nanti akan diumumkan di Grup Diskusi masing-masing. *Bārakallāhu fīk.*

3. Ratna Wati Binti Mudi (ART201-52079)

Bismillāh, assalāmu 'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Segala puji bagi Allāh. Shalawat serta salam untuk Rasulullāh shalallāhu'alaihi wasallam, keluarganya, para sahabatnya, dan pengikutnya. Semoga di rubrik wanita ada keterampilan misalnya menjahit pakaian wanita disertai dengan keterangan syarat-syarat yang syar'i. Mudah-mudahan HSI AbdullahRoy tetap maju dan dimudahkan langkah-langkahnya.

Jawaban:

Wa ‘alaykumus salam wa rahmatullāhi wabarakātuh. Allāhumma āmīn. Insyaaallāh setiap masukan akan kami pertimbangkan. Salah satunya adalah agar dapat menarik lebih banyak minat pembaca dengan mengetahui garis besar tema yang diinginkan para pembaca tentunya yang tidak bertentangan dengan syariat. *Māsyāallāh* ide yang sangat baik. Semoga akan dapat diwujudkan dalam tulisan-tulisan kami mendatang. *Bārakallāhu fīk.*



Insyāallāh akan ada bingkisan menarik bagi surat pembaca terpilih. Untuk edisi ini, berikut adalah peserta beruntung yang dipilih oleh Tim Redaksi Majalah HSI:

Aidil Fikri (ARN192-42099)

Selamat untuk peserta terpilih, semoga dapat menjadi inspirasi dan mudah-mudahan bingkisan dari kami bisa memiliki manfaat yang besar, *bārakallāhu fikum.*



Dua Kali Menjamu, Dua Kali Mendapat Kemuliaan

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Fadhila Khasana

Pada suatu siang, dua orang shalih duduk-duduk di luar rumahnya. Mereka adalah sahabat terkemuka, Abu Bakar dan Umar *radhiyallāhu ‘anhuma*.

Mereka berada di luar rumah karena satu alasan yang sama. Tak disangka, Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* muncul mendekati mereka.

Tampaknya beliau heran karena dua sahabatnya ada di luar kala tengah hari begitu, “Kenapa kalian berdua keluar rumah jam sebegini?”

“Kami lapar, wahai Rasūlullāh.”

“Sama, aku juga. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku keluar rumah pun karena alasan yang sama dengan kalian berdua,” tanggap Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam*.

“Ayo, berdiri,” ajak beliau *shallallāhu ‘alaihi wasallam*.

Duhai, seorang Nabi dan dua sahabat yang mulia keluar rumah karena kelaparan. Kita ... bagaimana dengan kita hari ini? Kapan terakhir kali kita merasakan lapar yang sangat?

Kalau pun itu pernah kita rasakan, mungkin kita tak sampai seperti beliau bertiga, karena kita masih punya banyak stok makanan di kulkas atau kita tinggal menyisir layar hp lalu memilih layanan pesan-antar.

Rasa lapar itulah yang membawa mereka sampai ke depan pintu Abu Ayyub Al-Anshari. Abu Ayyub adalah sahabat dari kalangan Anshar yang memang sering memberi makanan kepada Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam*.

“Marhaban wa ahlan,” sambut seorang wanita.

“Di mana suamimu?” tanya Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* kepada wanita tersebut.

“Dia sedang pergi mengambil air untuk kami,” jawabnya.

Tak lama berselang, Abu Ayyub pulang.

Mimpi apa Abu Ayyub semalam? Siang ini bukan hanya seorang Nabi yang bertandang ke rumahnya, melainkan juga bersama seorang shiddiq dan seorang syahid. “Alhamdulillah. Hari ini tidak ada orang lain selain saya yang kedatangan tamu-tamu semulia ini,” ucapnya penuh kegembiraan.

Hidangan Istimewa

Jika menyambut tamu adalah sebuah ibadah, bagaimana lagi jika tamu tersebut adalah orang-orang yang teramat istimewa? Oleh karena itu, bergegaslah Abu Ayyub untuk menyediakan tempat terbaik dan hidangan terbaik miliknya.

Sembari menyiapkan hidangan utama, tentu tak elok jika Abu Ayyub meninggalkan tamunya menunggu tanpa suatu penganan pun. Karenanya, dia sajikan hidangan pembuka, berupa kurma kering, kurma muda, dan kurma basah.

Kemudian, dia mengambil pisau untuk menyembelih salah satu hewan ternaknya. Daging yang lezat pastilah tepat disajikan kala tamunya sedang lapar-laparnya.

Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam*, Abu Bakar, dan Umar menikmati suguhan-suguhan Abu Ayyub. Tatkala rasa lapar telah berganti dengan rasa kenyang, Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* berujar,

لَتَسْأَلُنَّ عَنْ هَذَا النَّعِيمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ الْجُوعَ ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوا حَتَّى أَصْبَيْتُمْ مِنْ هَذَا النَّعِيمِ

“Kalian pasti akan ditanyai tentang nikmat ini pada hari kiamat. Kalian keluar dari rumah dalam keadaan lapar. Kemudian kalian tidak pulang ke rumah sampai kalian mendapatkan nikmat ini.”

Kemuliaan yang Pertama

Kesempatan menjamu Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* pada siang tersebut bukanlah kemuliaan pertama yang didapatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari. Mari kita mundur menuju hari hijrahnya Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* dari Makkah.

Pada hari Jumat, atas perintah Allāh, Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* berangkat. Beliau tiba di kawasan Bani Salim bin Auf pada waktu shalat jumat, kemudian beliau melaksanakan shalat di masjid yang terletak di sebuah lembah. Beliau pun melanjutkan perjalanan.

Yatsrib adalah kota tujuan beliau. Yatsrib, yang kemudian lebih dikenal dengan nama “Madinah” akan kedatangan seorang rasul yang mulia.

Setibanya Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* pada awal hijrah tersebut, penduduk Madinah berlomba-lomba menawarkan rumahnya untuk menjadi tempat menginap bagi Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam*.

Orang-orang memegang tali kekang unta beliau sembari mengajaknya singgah. Ditawarkannya berbagai kemudahan, senjata, dan perlindungan. Lalu, Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* menasihati mereka,

“Biarkan dia berjalan. Sesungguhnya dia diperintahkan (oleh Allāh).”

Unta beliau terus berjalan melewati rumah demi rumah orang-orang Anshar. Mereka pasti harap-harap cemas, apakah unta Rasūlullāh akan berhenti di depan rumahnya? Beliau kembali menasihati, “Biarkan saja dia. Sesungguhnya dia diperintahkan (oleh Allāh).”

Unta itu berjalan lagi, hingga dia berhenti di depan tempat yang menjadi lokasi Masjid Nabawi saat ini. Akan tetapi, Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak turun dari untanya.

Kemudian unta itu bangkit lagi dan berjalan sedikit. Kemudian dia berpaling dan berbalik arah ke tempat awal tadi. Dia pun menderum di sana. Di sanalah dia berhenti, di tempat Bani Najjar. Yaitu, tepat di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshari.

Pilihan unta tersebut berdasarkan taufik dari Allāh Ta’ala, sesuai tempat yang disukai oleh-Nya dan yang ingin dimuliakan oleh-Nya. Akhirnya Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* turun. Abu Ayyub pun bergegas menghampiri barang bawaan Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* dan memasukkannya ke dalam rumahnya. Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ رَحْلِهِ

“Pemilik barang ikut bersama barangnya.”

Inilah rumah Abu Ayyub Al-Anshari, seorang sahabat Anshar yang mendapat kemuliaan untuk berkali-kali menjamu Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wasallam*. Setiap orang yang kedatangan tamu tentu akan menyuguhkan sambutan terbaik. Terlebih lagi jika tamunya adalah tamu yang istimewa.

Referensi:

- Shahih Muslim*. Al-Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Zadul Ma’ad*. Ibnul Qayyim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Amalan Menyambut Bulan Ramadhan

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhahullāhu* yang dipublikasikan melalui kanal resmi HSI AbdullahRoy, pada tanggal 5 Mei 2020 dengan judul “Nasihat Singkat Cara dan Amalan Menyambut Bulan Ramadhan”.

Tautan rekaman:

<https://www.youtube.com/watch?v=IZOd95FqMV8>



Ada beberapa cara dan amalan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyambut bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan adalah musim kebaikan dan belum tentu kita bisa menemui bulan Ramadhan pada tahun yang akan datang. Oleh karenanya, marilah kita sambut bulan ini dengan sambutan terbaik.

Di antara hal yang bisa kita lakukan untuk menyambut bulan Ramadhan, yaitu:

1. Bergembira dan bersemangat ketika menyambut bulan ini.

Seorang muslim hendaknya menanamkan kegembiraan di dalam dirinya untuk menyambut bulan Ramadhan dan menularkan kegembiraan itu kepada saudara muslim yang lain agar semangat mendapatkan banyak kebaikan di bulan ini bersama-sama.

2. Berdo'a dan meminta kepada Allāh agar disampaikan kepada bulan yang mulia ini.

Disebutkan bahwasanya dahulu para Salaf berdoa dan meminta kepada Allāh agar disampaikan pada bulan Ramadhan sejak enam bulan sebelum datangnya bulan Ramadhan. Kemudian setelah selesai bulan Ramadhan, mereka meminta kepada Allāh supaya diterima seluruh amalannya di bulan Ramadhan.

3. Membayar hutang puasa dan mengingatkan saudara muslim yang lain, terutama keluarga, untuk segera menunaikan hutang puasa Ramadhan sebelum datangnya Ramadhan tahun berikutnya, sebagaimana firman Allāh عَزَّوَجَلَّ,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. Al-Baqarah:184)

Barangsiapa yang mengganti puasa Ramadhan setelah melewati bulan Ramadhan berikutnya maka harus membayar fidyah. Apabila seseorang tidak mempunyai udzur dan menunda-nunda untuk mengganti puasa Ramadhan sampai datang Ramadhan berikutnya, maka orang yang demikian harus mengganti fidyah dari setiap hari yang dia tinggal (hutang) ditambah lagi dia harus membayar hutang puasa tersebut di hari yang lain.

Adapun bagi seseorang yang memiliki udzur, seperti seorang wanita yang hamil kemudian menyusui kemudian hamil lagi, maka dalam keadaan demikian dia tidak diwajibkan untuk membayar fidyah karena sebab menunda-nunda atau mengganti puasa tersebut.

4. Memiliki azam dan tekad yang kuat untuk bersemangat mengambil faedah di bulan Ramadhan tahun ini.

Misalnya dengan memiliki jadwal dan rencana apa saja yang akan dilakukan di bulan Ramadhan tahun ini. Apabila dalam urusan dunia, seseorang sudah menyiapkan jauh-jauh hari untuk melakukan banyak rencana, maka hendaknya untuk urusan akhirat dia lebih banyak memberikan perhatian dengan menyiapkan diri untuk bertemu dengan bulan Ramadan, membuat rencana-rencana yang baik dan bermanfaat selama bulan Ramadan dan memiliki target dan jadwal tentang apa yang akan dia lakukan selama bulan Ramadan tersebut.

Di antara rencana yang baik selama bulan Ramadhan adalah menargetkan harus membaca Al-Qur'an sekian juz, menambah hafalan Al-Qur'an, memperbanyak sedekah, merutinkan shalat sunnah, mengikuti l'tikaf pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan.

Hendaknya seorang muslim berusaha bagaimana supaya Ramadhan kali ini benar-benar bisa maksimal di dalam beribadah, tidak seperti Ramadhan-Ramadhan tahun lalu.

Menebar Kasih di Daerah Bencana

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Anisah Muzammil

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa melapangkan satu kesusahan dunia bagi seorang mukmin, Allāh akan lapangkan darinya satu kesusahan di hari kiamat.” (HR Muslim No. 2699)

Bencana bertubi-tubi menimpa beberapa kota di Indonesia pada awal tahun 2021. Kerugian tak terkira dirasakan terutama oleh para korban bencana.

Mulai dari gempa 6,2SR yang menimpa wilayah Mamuju, Sulawesi Barat, pada bulan Januari. Lalu menyusul pada bulan Februari, musibah banjir bandang menggenangi wilayah Subang, Jawa Barat, dan Semarang, Jawa tengah. Seluruhnya pasti menyisakan kesedihan.

Alhamdulillahilladzi binimatihi tatimmushshalih, HSI berkesempatan terjun ke tiga daerah tersebut. Melalui program HSI Peduli, bantuan dari para donatur disalurkan untuk korban bencana. Berikut laporan yang berhasil dihimpun Tim Reporter Majalah HSI.

Obat Luka dari Mamuju

“Saya masih trauma jika mendengar suara kencang atau merasakan getaran, walaupun cuma suara kendaraan,” kisah Ukhti Kurnia Anisa. Seorang peserta HSI angkatan 202 yang menjadi salah seorang korban bencana gempa di Mamuju pada bulan Januari lalu.

“Sejak kejadian gempa itu, beberapa keponakan bahkan histeris kalau mendengar dentuman, padahal hanya suara guntur,” imbuhnya.

Alhamdulillah seluruh keluarganya selamat dan utuh tanpa seorang pun menjadi korban jiwa.

“Tapi seorang keponakan saya harus dijahit kakinya,” ujarnya. *Qadarullāh* keponakannya tersebut terluka karena pecahan kaca reruntuhan.

Lain lagi dengan kisah Ukhti Ma’rifatul Azizah yang merupakan peserta HSI angkatan 211. Ia dan keluarga membutuhkan waktu selama tiga pekan lebih meninggalkan rumah karena khawatir roboh dan menimpa seluruh keluarga. Kondisi rumahnya penuh retakan yang muncul selepas gempa utama.

Ketakutan itu semakin mencekam karena gempa susulan yang terus terjadi, bahkan tidak kalah kuat dari sebelumnya.

“Hari pertama sampai hari keempat, kami mengungsi ke Plasa Telkom Kota Mamuju. Hari kelimanya pindah ke luar kota, tepatnya ke Desa Beru-beru, di Kalukku. Masih Kabupaten Mamuju juga,” tuturnya.

“Di sana sampai lima hari, baru balik ke Mamuju. Itu pun kami enggak berani ke rumah. Ngungsi dulu ke rumah Kakak di Jalan Diponegoro yang tidak mengalami kerusakan,” imbuhnya lagi.

Alhamdulillah, kesusahan mereka berdua sedikit terobati dengan kepedulian yang terbangun di tubuh HSI. Dengan izin Allāh ﷻ, Program HSI Peduli dapat menjangkau para korban bencana gempa Mamuju khususnya para peserta aktif. Bantuan disalurkan dalam dua bentuk, yakni berupa bahan mentah atau kebutuhan pokok sehari-hari dan donasi uang sebesar Rp3.000.000,00 (tiga juta rupiah) untuk setiap penerima.

Atas kemudahan dari Allāh ﷻ, bantuan dari Program HSI Peduli Bencana terhitung cepat tersalurkan karena koordinasi yang sigap. Menurut para peserta HSI yang mendapat bantuan usai terdampak gempa, beberapa hari setelah kejadian mereka telah dihimpun dalam sebuah grup *WhatsApp* demi mempercepat penyampaian bantuan. Bahkan ada yang sehari setelah gempa mengguncang, telah dikonfirmasi Tim HSI Peduli.

Bantuan berupa kebutuhan sehari-hari diantarkan langsung kepada para korban oleh tim relawan HSI Peduli yang mereka juga merupakan peserta aktif HSI AbdullahRoy. Sementara bantuan yang berbentuk dana tunai dikirimkan ke rekening-rekening pribadi peserta-peserta HSI yang menjadi korban bencana.

Satu lagi yang sanggup menguatkan kembali para peserta yang menjadi korban bencana adalah atmosfer belajar secara berkesinambungan di HSI AbdullahRoy. Paling tidak, ini yang dirasakan Ukhti Dian Fitriani, seorang peserta HSI angkatan 202.

“*Alhamdulillah*, sehari setelah gempa utama, koneksi internet kembali stabil. Jadi saya bisa tetap belajar meskipun dari tenda pengungsian. Malah jadi tambah semangat karena mendapat ilmu bagaimana cara meningkatkan keimanan kepada Allāh ﷻ,” ungkap beliau.

Sementara itu, Ukhti Kurnia Anisa juga mengalami hal serupa meskipun perlu jeda dua pekan menunggu kondisinya stabil secara fisik maupun psikis.

“Saya jadi ingat terus tentang sabda Rasulullah ﷺ bahwa siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan Allāh ﷻ mudahkan jalannya menuju surga kelak,” ujar Ukhti Kurnia Anisa dan itu memompa semangatnya tetap belajar meskipun tengah tertimpa bencana.

Dari Korban Menjadi Relawan di Peristiwa Banjir Subang

Akhuna Ibnu Haris, peserta HSI yang menjadi salah satu korban banjir masih mengingat jelas kejadian banjir pada malam itu.

“Air membesar, kemudian masuk rumah kami jam 1 dini hari. Kondisi listrik mati. Tidak ada sinyal handphone. Hampir seluruh warga panik dan kaget karena sorenya air tidak begitu besar,” cerita Akhuna Haris mengenang kejadian itu.

“Kami terpaksa segera mengungsi ke tempat yang lebih tinggi,” sambungnya, “salah satu yang jadi pilihan adalah masjid.”

Setelah tiga hari bertahan dengan kondisi seadanya serta menunggu air mulai surut, Akhuna Haris terpanggil membantu lebih banyak korban dengan mendirikan posko bantuan. Alhamdulillah, waktu itu, HSI Peduli berhasil menghubunginya dan mendukung posko yang ia dirikan di Masjid Adhawaus Sunnah, Ciasem. Alhamdulillah sehari-harinya, Akhuna Haris adalah pengurus masjid tersebut.

“Awalnya yang kami adakan adalah makanan siap santap karena memang kondisi pengungsi yang sangat membutuhkan,” terang Akhuna Haris. Ia memperkirakan seribu nasi bungkus disiapkan di posko tersebut untuk melayani para pengungsi. Setelah makanan, menyusul berikutnya bantuan berupa bingkisan sembako ketika diperkirakan masyarakat telah mungkin kembali ke rumah dan mengelola sendiri kebutuhan mereka. Akhuna Haris juga bersyukur karena lewat musibah ini, Allāh ﷻ mempertemukannya dengan banyak ikhwan lain peserta HSI yang sama-sama ingin terus belajar agama. Ia dan teman-teman bahkan berkesempatan menularkan semangat menuntut ilmu agama kepada masyarakat sekitar bagaimana pun kondisinya kepada masyarakat sekitar.

Belajar Hakikat Bantuan Di Subang

“Qadarullāh musibah banjir waktu itu merendam sebagian besar rumah, jalan, juga sarana umum lainnya,” kisah Ummu Qodri, sosok peserta HSI angkatan pertama, yakni ART134.

“Airnya setinggi lebih dari dua meter. Wilayah banjir yang di Pamanukan dan Ciasem, juga luas sehingga banyak warga terisolir karena akses transportasi tertutup,” imbuhnya.

Bersama “Keluarga Besar Kajian Sunnah Subang”, Ibu kelahiran 1969 ini memutuskan terlibat langsung dalam upaya penyaluran bantuan untuk para korban bencana bahkan satu hari sejak musibah melanda. *Alhamdulillah*, atas izin Allāh ﷻ, posko tersebut akhirnya didukung HSI Peduli (HSIP) pada hari keempat.

Ummu Qodri adalah petugas verifikasi lapangan (VL) tetap wilayah Subang untuk HSIP sehingga ia yang termasuk pertama dihubungi HSI Peduli untuk koordinasi bantuan. Sekitar tujuh orang sukarelawan dari peserta HSI, bahkan beberapa di antaranya adalah tenaga admin seperti Ummu Qodri yang selanjutnya memperkuat posko tersebut.

Waktu itu, pembagian kerja mulai dari menyurvei lokasi korban bencana, menyalurkan bantuan, memberi motivasi para pengungsi, menyediakan makanan siap santap untuk 500 orang per hari, sampai mendokumentasikan dan melaporkan kegiatan.

“Posko HSIP jadi *basecamp* para relawan sunnah yang datang dan menjadi pusat informasi penyaluran bantuan,” ujar Ummu Qodri. *Alhamdulillah*, menurutnya di posko ini juga banyak relawan dari komunitas lain singgah dan menginap.

Meskipun waktu itu pekan evaluasi akhir diselenggarakan di HSI AbdullahRoy, toh, ini bukan kendala. Ummu Qodri dan kawan-kawan tetap semangat menunaikan bantuan bagi korban bencana tanpa meninggalkan tanggung jawab menuntut ilmunya di HSI AbdullahRoy.

Waktu ditanya apa motivasinya? Ia pun menjawab, “Tentang keutamaan yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa siapa yang meringankan beban saudaranya sesama muslim di dunia, kelak akan diringankan bebannya di akhirat oleh Allāh ﷻ.”

Sesungguhnya yang tengah menyibukkan diri membantu sesama di dunia sejatinya tengah menolong dirinya sendiri, mempermudah jalannya kelak di akhirat atas izin Allāh ﷻ.

Donasi Bagi Para Korban

Selain Mamuju dan Subang, Tim HSI Peduli juga menyalurkan bantuan kepada korban banjir bandang di Demak dan Semarang, Jawa Tengah. Di wilayah ini tak diduga banjir cukup tinggi menggenangi rumah warga, hingga sepinggang orang dewasa. Tim HSIP harus menaiki rakit saat menyalurkan bantuan. Selain air bersih, bantuan berupa makanan siap santap lebih diutamakan.

Dari 10 wilayah terkena bencana yang menjadi lokasi penyaluran bantuan, dana terbesar dialokasikan untuk wilayah Sulawesi Barat, kemudian Subang, lalu Demak. Total nilai bantuan yang didonasikan berjumlah Rp356.821.640,00.

Semoga musibah ini makin menguatkan iman saudara-saudara kita yang tertimpa bencana, dan sekaligus juga menguatkan *ukhuwah islamiyah* di antara sesama muslim. *Allāhumma Āmīn*.



Sya'ban Bulan Persiapan

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab



Kondisi pandemi yang telah berjalan setahun ini cukup menyita perhatian kita semua. Karenanya, hampir saja kita lalai bahwa saat ini kita telah memasuki bulan Sya'ban. Sya'ban seakan menjadi alarm pengingat kita agar jangan berleha-leha: Ingat, Ramadhan akan segera tiba!

Imam Abu Bakr Az-Zur'i, di dalam *Bada'iul Fawaid*, memaparkan dua perkara yang wajib kita waspadei. Salah satunya adalah “kewajiban telah datang tetapi kita tidak siap untuk menjalankannya”. Ketidaksiapan tersebut merupakan salah satu bentuk meremehkan perintah. Akibatnya pun sangat besar, yaitu kelemahan untuk menjalankan kewajiban tersebut dan terhalang dari ridha-Nya. Kedua dampak tersebut merupakan hukuman atas ketidaksiapan dalam menjalankan kewajiban yang telah tampak di depan mata. ([Persiapan Diri Menyambut Ramadhan](#))

Seharusnya kita berkaca kepada persiapan para salaf, sebelum Ramadhan hadir di depan mata. Persiapan mereka bukanlah berlomba menyiapkan stok makanan sebulan, tetapi persiapan ilmu syar'i dan kekuatan jiwa.

Jangan Lalaikan Sya’ban

Bulan Sya'ban ini seringkali dilalaikan manusia sebab dia berada di antara Rajab dan Ramadhan. Benar, Rajab adalah bulan haram yang memiliki keutamaan, tetapi Sya'ban pun termasuk bulan yang juga mulia. Abu Bakr Al-Balkhi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah mengatakan, “Bulan Rajab adalah bulan untuk menanam, bulan Sya'ban adalah bulan untuk menyiram, dan bulan Ramadhan adalah bulan untuk memanen.” (*Al-Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 130)

Para salafush shalih memanfaatkan bulan Sya'ban sebagai “bulan pemanasan” sebelum mereka memasuki Ramadhan. Harapan mereka, bulan Sya'ban yang terisi dengan amal shalih bisa memperkuat jiwa mereka agar lebih ringan dalam beramal shalih ketika Ramadhan.

Berkebalikan dengan itu, manusia zaman sekarang justru tak menghiraukan kehadiran bulan Sya'ban. Dengan demikian, tanpa terasa hilal Ramadhan sudah tampak sedangkan dirinya belum menyiapkan ilmu dan jiwanya untuk memasuki pintu-pintu kebaikan yang terbentang sepanjang Ramadhan.

Keutamaan Sya’ban

Ada satu keistimewaan bulan Sya'ban yang tidak banyak diketahui orang, padahal inilah kunci motivasi kesungguhan Rasūlullāh ﷺ untuk maksimal dalam beribadah di sepanjang Sya'ban.

Usamah bin Zaid berkata, “*Wahai Rasūlullāh, saya tidak pernah melihat Anda berpuasa selama sebulan dari bulan-bulannya selain pada bulan Sya'ban.*” Nabi ﷺ bersabda,

لَيْلَ شَهْرِ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُجِبْ أَنْ يُزْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا ضَائِمٌ

“*Bulan Sya'ban adalah bulan lainnya manusia, yang berada di antara bulan Rajab dan Ramadhan. Bulan tersebut adalah bulan dinaikkannya amalanku kepada Allah, Rabb semesta alam. Oleh karena itu, aku sangat suka berpuasa ketika amalanku dinaikkan.*” (HR. An-Nasa'i. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan.)

Apakah kita rela melewatkan keutamaan ini begitu saja?

Berbagai Bentuk Persiapan Ramadhan pada Bulan Sya’ban

Ada beberapa hal yang dapat kita lakukan pada bulan Sya'ban sebagai bukti bahwa kita sungguh-sungguh bersiap menuju Ramadhan.

1. Doa.

Yaitu memohon kepada Allāh ﷻ agar umur kita bisa mendapati bulan Ramadhan dengan raga yang bugar dan iman yang kuat. Redaksi doa ini cukup beragam. Namun, tidak ada doa yang harus dibaca secara khusus dalam rangka menyambut Ramadhan.

2. Ilmu.

Persiapan yang paling penting untuk menyambut Ramadhan adalah mempelajari ilmu yang berkaitan dengan amaliyah sepanjang Ramadhan. Sebagian orang mengenal bulan Ramadhan sebatas puasa, yaitu menahan dahaga dan lapar sejak subuh sampai tenggelam matahari. Saatnya sahur, dia sahur; saatnya berbuka, dia berbuka. Bertahun-tahun tahunya cuma seputar itu saja. Sampai-sampai dia berpuasa, tetapi tidak melaksanakan shalat fardu sama sekali. Ia juga semangat menghadiri bukber (buka bersama), tetapi lalai dari shalat magrib. Oleh karena itu, ilmu agama sangat berperan penting agar kita mampu menjaga pahala puasa kita, memperbagus kualitas amaliyah kita selama Ramadhan, mengetahui rukun dan sunnah-sunnah puasa, mengenali hal-hal yang dapat mengurangi dan menghapus pahala puasa, serta menghindarkan diri kita dari segala kelalaian yang berbuntut kerugian di akhirat.

3. Memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya’ban.

Rasūlullāh ﷺ telah memberikan kita teladan terbaik ketika memasuki Sya'ban. Sebagai persiapan menyambut Ramadhan, Rasūlullāh memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban. ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata,

وَلَمْ أَرَهُ ضَائِمًا مِنْ شَهْرٍ قَطُّ أَكْثَرَ مِنْ صِيَامِهِ مِنْ شَعْبَانَ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“*Saya sama sekali belum pernah melihat Rasūlullāh ﷺ berpuasa dalam satu bulan sebanyak puasa yang beliau lakukan pada bulan Sya'ban; pada bulan tersebut beliau berpuasa sebulan penuh.*” (HR. Muslim, no. 116)

Beliau tidak terlihat lebih banyak berpuasa di satu bulan melebihi puasanya pada bulan Sya'ban. Beliau tidak menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan.

Puasa pada bulan Sya'ban memiliki fungsi yang sangat penting. Keberadaannya bisa menjadi penyempurna kekurangan yang terjadi dalam puasa Ramadhan. Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata, “*Amalan sunnah yang paling afdal adalah yang berdekatan dengan yang wajib, baik sebelumnya atau sesudahnya. Kedudukan puasa Sya'ban mirip dengan kedudukan shalat sunnah rawatib yang berfungsi menyempurnakan kekurangan yang (shalat yang) wajib.*” (*Latha'iful Ma'arif*, 1:129)

4. Membayar utang puasa sebelum datang Ramadhan berikutnya.

Dari Abu Salamah; ia mendengar ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا mengatakan,

كَانَ يَكُونُ عَلَى الصَّوْمِ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا اسْتَطِيعَ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“*Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa membayar utang puasa tersebut kecuali pada bulan Sya'ban.*” (HR. Bukhari, no. 1950 dan Muslim, no. 1146)

‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dahulu, karena kesibukannya melayani Rasūlullāh ﷺ, sampai-sampai hanya bisa melakukan qadha puasa pada bulan Sya'ban; inilah batas akhir sebelum datang Ramadhan berikutnya. Kemudian pada bulan Sya'ban segera beliau meng-qadha’ puasanya.

Adapun bagi muslimah yang tidak memiliki udzur, baginya tentu lebih utama untuk segera membayar qadha puasa Ramadhan yang pernah dia tinggalkan untuk mendapatkan keutamaan melakukan puasa Syawwal.

5. Memperbanyak membaca Al-Qur’an.

Banyak membaca Al-Qur’an pada bulan Sya'ban akan bermanfaat agar kita pun terbiasa membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Sya'ban inilah saatnya pemanasan, agar kita tidak kaget, merasa ngos-ngosan, dan lemah ketika saatnya Ramadhan tiba.

Salamah bin Kahil رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan bahwa bulan Sya'ban adalah bulannya para *qurra'* (pembaca Al-Qur'an), yakni para salaf mengambil pemanasan mereka sejak datang bulan Sya'ban.

Dahulu ada pula seorang salaf yang menutup tokonya selama dua bulan, yaitu Sya'ban dan Ramadhan, untuk lebih banyak beribadah dan mengkhataamkan Al-Qur'an.

6. Membersihkan hati.

Membersihkan hati bisa kita lakukan dengan tobat kepada Allāh ﷻ, memaafkan semua kesalahan manusia kepada kita, dan tidak membebani hati kita dengan dendam dan permusuhan. Kita tentu ingin Allāh ﷻ mengampuni kita ketika amal shalih kita diangkat ke hadapan-Nya

7. Jauhi amalan yang tidak ada tuntunannya pada bulan Sya'ban.

Misalnya, mengkhususkan ziarah kubur pada bulan Sya'ban, mengkhususkan mengirim doa untuk leluhur, atau *padusan* (mandi keramas dalam budaya sebagian masyarakat Jawa) sebelum Ramadhan. Semua ini ada contoh amalan yang tidak pernah diamalkan oleh Nabi ﷺ.

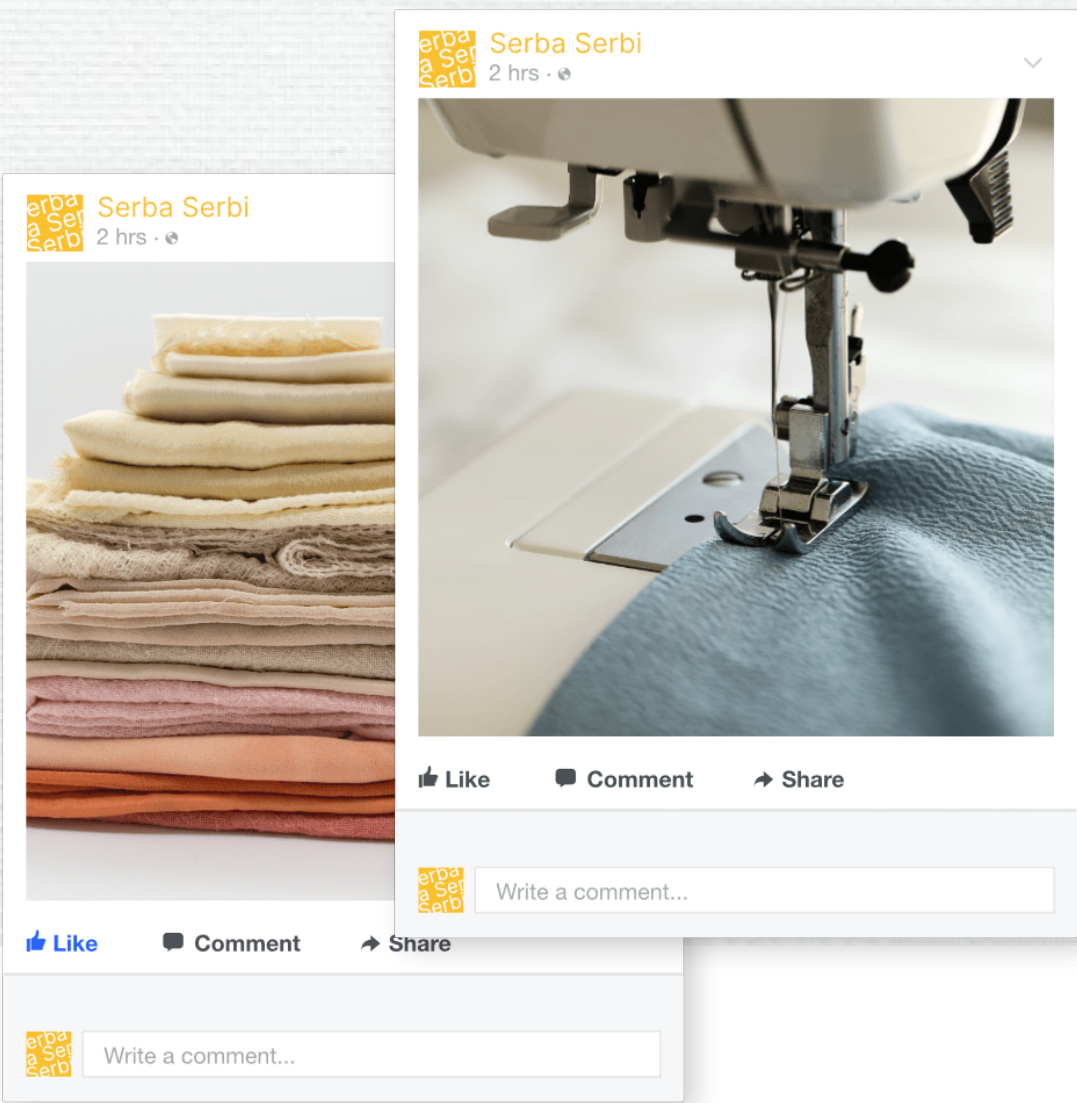
Kita bertakwa kepada Allāh ﷻ dan mencukupkan diri dengan syariat yang telah beliau ﷺ tuntunkan. Kita juga berlindung kepada Allāh ﷻ dari berbagai bentuk kesesatan serta hal-hal yang menyesatkan, menodai, dan menghilangkan pahala kita. *Allāhul Musta'an*.

Allāhumma bāllighnā Ramadhān. Yâ Allāh sampaikanlah usia kami kepada bulan Ramadhan.



Referensi:

- [Persiapkan Diri Menyambut Ramadhan](#)
- [Optimalkan Ibadah di Bulan Syaban](#)
- ['Aisyah Membayar Utang Puasa di Bulan Sya'ban](#)
- [Sya'ban Bulan Diangkatnya Amal](#)
- [Banyak Berpuasa di Bulan Sya'ban](#)
- [Persiapan Menyambut Bulan Ramadhan - Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA](#)
- [Kobarkan Semangat Menyambut Ramadhan - Ustadz Dr. Firandz Andirja, M.A.](#)



Meniti Dinasti Konveksi

Reporter: Dian Soekotjo
Editor: Anisah Muzammil

Menjalankan bisnis keluarga bukan perkara mudah. Bayangan orang, bisnis keluarga tinggal meneruskan sesuatu yang sudah berjalan. Faktanya tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak pegiat usaha bahkan harus merangkak dari nol dalam menjalankan bisnis keluarga. Tak terkecuali Ukhti Citra, wanita yang berdomisili di Pekanbaru ini bahkan harus meninggalkan profesinya sebagai bidan untuk mengembangkan usaha keluarga yang sempat terhenti. Pemilik usaha yang berusia 36 tahun ini adalah peserta HSI angkatan 182 yang bertugas sebagai tenaga admin di beberapa angkatan.

“Pemasaran produk kami paling jauh pernah ke Papua dan kalau *ngirim* ke luar negeri, alhamdulillah *udah* sampai Malaysia. Dua-duanya masih untuk pemakaian pribadi, *sih*, seingat ana. Kalau langganan yang *ngambil* partai besar untuk dijual kembali, ada dari Jakarta, Medan, Bukittinggi, Padang, dan Pekanbaru,” jelas Ukhti Citra Lestari dalam wawancara dengan Majalah HSI beberapa waktu lalu. Artinya bisnis yang dijalankan terbilang menjanjikan sekaligus tidak bisa dibilang mini.

Di kalangan Admin HSI, Ukhti Citra lumayan terkenal karena status *WhatsApp*-nya yang khas. Ia langsung bisa dikenali dari foto tumpukan pakaian dalam wanita siap kirim yang dikemas dalam plastik atau sejumlah bungkus paket pesanan konsumen yang tersusun rapi.

Awalnya Ukhti Citra rikuh memajang foto hasil produksinya, tapi lambat laun, ia pun terbiasa.

“Akhirnya, ya, *mikir*, ‘kan promosinya juga *enggak pake* model,” ujarnya seraya tertawa kecil.

“Jadi, ya, *ngapain* segan. Gelar di lantai, *cekrak-cekrek*, kemudian unggah ke media sosial,” imbuhnya mengutarakan alasan.

Ukhti Citra menyiasati urusan iklan produksinya yang memang barang pribadi ini dengan berusaha menampilkan foto-foto sesantun mungkin agar tidak terkesan vulgar. Siapa sangka, perjalanan usahanya telah dimulai sejak usia belia meskipun secara tidak langsung. Setidaknya ilmu dan pengalaman telah ia dapatkan kala itu. Masih jelas dalam ingatan, di sela kesibukan sekolah, tugasnya dan adik-adik adalah membantu ibu dan ayahnya mengemas pakaian-pakaian produksi sendiri untuk dijual. Kini ia telah berkeluarga dan menjadi ibu dari sepasang anak putra dan putri. Dengan bisnis konveksi yang kian berkembang, Ukhti Citra siap menyambung bisnis keluarga.

Bisnis Warisan Keluarga

Kedua orang tua Ukhti Citra adalah penjahit. Profesi tersebut bahkan sudah digeluti ibu bapaknya sejak muda. Awalnya, orang tua Ukhti Citra hanya sebagai pekerja di usaha konveksi milik keluarga. Ibu dan bapaknya berpindah-pindah dari konveksi milik seorang saudara ke saudara yang lain di Jakarta karena memang banyak kerabatnya yang mengembangkan usaha konveksi di ibu kota.

Setelah puluhan tahun hanya sebagai pekerja, suatu ketika sang ayah memutuskan membuka usaha sendiri. Tampaknya hal tersebut adalah keputusan tepat karena waktu itu sang ayah telah cukup menguasai ilmu jahit menjahit. Mulai dari memotong bahan, membuat pola, menjahit lurus, pisak, sorong, mengobras, sampai bisa memperbaiki mesin jahit yang rusak. Mulailah keluarga ini membuka usaha skala rumah tangga berbekal dua mesin produksi.

“Pertama kali, *bikin* celana dalam anak-anak dengan gambar-gambar yang disablon,” kenang Ukhti Citra.

“Bapak membeli bahan polos, kemudian disablonkan ke tukang sablon. Nah, di rumah dibuat pola dan dijahit. Waktu itu bisa produksi sepuluh sampai dua puluh lusin sekali jahit. Lalu coba dijual ke pasar dan toko-toko,” imbuhnya.

Ukhti Citra memiliki kiat khusus yang cukup manjur untuk memulai usaha dalam hal penentuan harga.

“Awalnya, kami hanya mengambil laba sedikit karena tujuan utamanya mencari pasar,” jelasnya.

Ia memperoleh ilmu dagang tersebut gratis. Namun justru eksklusif karena melihat dan mengalami langsung sehingga pada saatnya memulai usaha, Ukhti Citra telah mengantongi bekal berharga ini.

Meneruskan Estafet Usaha, Meninggalkan Profesi Bidan

Sayangnya, usaha ini terhenti ketika orang tuanya memutuskan pulang kampung untuk menggarap lahan di Bukittinggi. Mereka pun menjual mesin-mesin produksi. Selang beberapa waktu, Ukhti Citra yang waktu itu sudah berprofesi sebagai bidan dan menikah, memutuskan untuk menyusul pindah, tetapi tujuannya adalah ke Pekanbaru karena ada tawaran bekerja di rumah sakit.

Ia mantap memutuskan pindah karena perjalanan Pekanbaru ke Bukittinggi hanya perlu waktu empat jam dengan berkendara. Jadi bisa kembali dekat dengan ibu dan bapaknya dibanding jika tetap tinggal di Jakarta. Di tengah peran baru sebagai bidan, Ukhti Citra menyimpan keinginan bisa melanjutkan usaha keluarganya. Ia ingin ilmu di dunia jahit-menjahit sekaligus pengalamannya langsung terlibat dalam bisnis itu, tidak sia-sia. Pada tahun 2016, ia pun memutuskan membangun kembali usaha produksi pakaian. Kali ini, suaminya ikut terlibat dengan menyumbang sejumlah modal. Dengan izin Allāh ﷻ, usaha pun berkembang. Peralatan berangsur memadai. Sebagai permulaan, ia membeli dua mesin produksi saja dan bisnisnya baru tergolong usaha kecil rumahan. Alhamdulillah, secara bertahap, Ukhti Citra pun bisa membeli 4 mesin produksi tambahan hingga tersedia total 6 mesin sehingga usahanya layak disebut konveksi.

Urusan tenaga kerja, Ukhti Citra mengajak ibu-ibu rumah tangga di sekitar kediamannya untuk membantu. Atas kuasa Allāh ﷻ, angka produksi pun terus meningkat. Bermula 60 lusin per pekan, menjadi 120 lusin, sampai akhirnya bertahan menghasilkan 240 lusin pada tiap pekannya. Dengan kondisi demikian ditambah beberapa pertimbangan matang selama tiga tahun belakangan, Ukhti Citra pun melepas perannya sebagai bidan. Ia memutuskan berhenti agar lebih bisa memusatkan perhatian di usaha konveksi miliknya.

Ujian yang Menguatkan

Ada masa naik, dan ada masa turun. Pada bulan Maret 2020, ceritanya berubah. Ketika usaha konveksi tengah banjir orderan tiba-tiba pandemi Covid-19 menghadang. Disusul kebijakan datang pemerintah Indonesia yang menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah makin menghantam bisnisnya yang tengah berjaya. Berbagai aspek kehidupan terdampak, tak terkecuali pabrik tekstil penghasil kain yang menjadi supplier bahan baku produknya. Tanpa bahan, tentu saja usaha konveksi tak bisa berproduksi. Mulai bulan April 2020, bisnisnya pun terhenti. Pengaruhnya termasuk kepada para karyawan yang terpaksa harus mengerti.

Keuntungan per bulan yang biasanya mencapai 10-15 juta pun hilang. Beruntung Ukhti Citra tidak menerima pesanan dalam konveksinya. Jadi ia hanya berproduksi, lalu menjualnya. Sehingga ketika ada kelangkaan bahan baku, ia tidak memiliki utang kepada pelanggan. Hanya saja dalam memenuhi kebutuhan hidup, ia sempat berhutang kepada sanak famili, dengan janji akan dikembalikan ketika konveksi kembali beroperasi. Alhamdulillah situasi tersebut tidak berlangsung lama. Pada bulan Juni, usaha konveksinya aktif kembali.

Ukhti Citra segera mendapat suplai bahan baku seiring pabrik tekstil yang kembali buka. Namun, kali ini ia perlu kegigihan lebih besar dari sebelumnya untuk masalah penjualan karena efek pandemi langsung menurunkan daya beli. Ia tidak menyerah mengikhtiarkan jalan keluar.

Ukhti Citra memilih memperluas jaringan pasar. Ia mengoptimalkan potensi jalur perdagangan via *online*. Kegigihannya berpromosi secara *offline* termasuk menjual secara *live* di *marketplace* juga di media sosial yang memang tengah menjadi trending membuahkan hasil. Ia pun menggaet banyak *reseller* dan *marketer*.

Ukhti Citra justru menikmati cara baru ini karena justru mendukung kesibukannya belajar dan menjadi admin di HSI.

“Alhamdulillah jadi malah sering pegang *hp*, lebih bisa memonitor grup HSI,” tuturnya.

“Kalau *live* di *marketplace*, saya selalu pakai kamera belakang, jadi tidak tampak wajah. Hanya menampilkan produk saja. Saya malah bisa sambil buka materi atau *ngok* grup HSI,” tambahnya.

Untuk mengintip hasil produksinya, yuk, kunjungi toko virtualnya di [Shopee](#) atau [Facebook](#).

Semoga lancar dan tambah besar, ya, Ukhti Citra. Agar mimpi membangun kembali bisnis keluarga ini tidak terhenti, sambil tetap belajar dan mengabdikan di HSI AbdullahRoy.

Mantapkan Ilmu Menyambut Tamu Istimewa

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Za Ummu Raihan

Sifat muslimah sejati adalah bahagia dengan kedatangan tamu istimewa yaitu bulan Ramadhan. Ibnu Rajab Al-Hambali di dalam *Lathāif al-Ma’arif* halaman 148, menjelaskan,

“Bagaimana tidak gembira? seorang mukmin diberi kabar gembira dengan terbukanya pintu-pintu surga. Tertutupnya pintu-pintu neraka. Bagaimana mungkin seorang yang berakal tidak bergembira jika diberi kabar tentang sebuah waktu yang di dalamnya para setan dibelenggu. Dari sisi manakah ada suatu waktu menyamai waktu ini (Ramadhan).”

Umumnya para muslimah begitu antusias menyambut Ramadhan, bahkan beberapa bulan sebelum Ramadhantiba. Ada yang mulai memesan kue, mengumpulkan resep-resep masakan yang istimewa dan menggugah selera, menata ulang rumah, memesan pakaian lebaran untuk keluarga, dan belanja keperluan seputar Ramadhandan lebaran. Ini sudah kita rasakan saat ini bukan?

Namun, ada hal yang seharusnya tidak kita lalaikan, yaitu Ilmu. Ya, kita wajib mengilmui tentang Ramadhan agar dapat mengisi dan memanfaatkannya dengan baik, serta tidak menyia-nyiakan kehadirannya. Ramadhan adalah momen singkat yang hanya datang setahun sekali. Belum tentu kita diberikan kesempatan untuk menemui Ramadan berikutnya. Mari kita persiapkan sebaik mungkin.

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan ilmu seputar Ramadhan, di antaranya:

1. Memilih buku bekal Ramadhan yang akan dipelajari.

Usahakan memilih buku yang mudah dipahami, praktis, namun lengkap isinya yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah sebagaimana pemahaman para shahabat.

2. Berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti kajian pembahasan seputar Ramadhan bersama *asatidzah*.

Harapannya kita mendapatkan pemahaman yang paripurna, karena di sana akan kita dapatkan kelebihan-kelebihan lain seperti penjelasan dan tambahan faidah yang sangat bermanfaat di banding ketika kita membacanya sendiri.

3. Memperdalam ilmu seputar haid, nifas, istihadzah, qadha puasa, fidyah, zakat dan lainnya.

Ilmu-ilmu ini tentu dibutuhkan oleh setiap muslimah, karena ini adalah hal-hal yang pasti kita temui dan terkadang tiap taun juga kita lupa sehingga perlu untuk mengulanginya.

4. Menyusun jadwal rutinitas sebulan selama Ramadhan.

Baik yang berkaitan dengan pribadi maupun keluarga. Baik yang berkaitan dengan kegiatan yang mubah (masalah dunia), yang sunnah, dan yang wajib. Ini tak kalah penting, karena waktu pada tiap detiknya di bulan ini sangatlah mahal. Mahal karena nilainya di sisi Allāh ﷻ. Ibarat pedagang, kita harus menjadi pedagang yang penuh perhitungan sekiranya kita tidak sampai tertimpa kerugian.

5. Menentukan target-target ibadah selama Ramadhan.

Menyusun target-target ibadah selama Ramadhan ini akan sangat bermanfaat untuk kita, menjadi pengingat untuk kita supaya bergegas dan bersungguh-sungguh di dalamnya. Misalnya, membuat target minimal dan maksimal *qiyamul lail*, berapa kali mengkhataamkan al-qur’an, target sedekah, dzikir, target pekerjaan-pekerjaan rumah dan lainnya

6. Mengutamakan dan bersegera mengqadha puasa yang pernah tertinggal tahun lalu.

Tentu bagi muslimah umumnya kita akan mempunyai hutang puasa, apakah karena haid, nifas, *istihadzah*, sakit, menyusui, melahirkan, maupun karena safar. Oleh karenanya, Sya’ban adalah *limit* di mana kita harus mengqadha hutang puasa tahun lalu.

7. Mempersiapkan bekal harta.

Tidak ada cela jika jauh-jauh hari sebelum Ramadhan kita menabung atau mempunyai persiapan khusus untuk menyambut bulan teristimewa ini. Dengan begitu, kita tidak terlalu pusing bahkan *na’udzubillāh*, sampai berhutang untuk keperluan lebaran. Kita bisa menabung untuk sedekah ifthar, dan silaturahmi. Tentu keluarga akan sangat senang jika kita bersilaturahmi dengan membawakan buah tangan untuk mereka. Dan ini dianjurkan di dalam sunnah Rasūlullāh ﷺ. Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

تَصَافَحُوا يَذْهَبَ الْغِلُّ ، وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا ، وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ

“Saling berjabat tanganlah kalian, maka akan hilanglah kedengkian (dendam). Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai dan akan hilang kebencian.” (HR. Malik dalam *Al-Muwatha’*, 2/ 908/ 16.)

Nah muslimah, semoga ini bermanfaat untuk kita semuanya. Semoga Allāh ﷻ mengizinkan kita untuk sampai dengan selamat pada Ramadhan yang akan datang dan jadikan kita “pedagang” yang beruntung pada Ramadhan tahun ini. *Āmīn*.

Marajī’:

- [Muslim Harus Bergembira Menyambut Ramadhan](#)
- [Faedah Tentang Hadiah](#)
- [Persiapkan Diri Menyambut Ramadhan](#)



Pilih Tradisi atau Petunjuk Nabi?

(Tafsir Surah Az-Zukhruf: 22)

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ (*) بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ

“Bahkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.’
Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.’”

(QS. Az-Zukhruf: 22-23)

TAFSIR

Di ayat 22-23 ini terdapat dua pembahasan (lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 16: 74-75):

1. Para salaf menguraikan makna lafal

عَلَىٰ أُمَّةٍ dengan beragam penjelasan:

- Menurut Umar bin Abdul Aziz:
عَلَىٰ طَرِيقَةٍ وَمَذْهَبٍ (di atas jalan dan mazhab).
- Menurut Qatadah dan Athiyyah:
عَلَىٰ دِينٍ (di atas agama).
- Menurut Mujahid dan Quthrub:
عَلَىٰ دِينٍ عَلَىٰ مِلَّةٍ (di atas agama).

2. Makna lafal مُهْتَدُونَ maksudnya نَهْتَدِي بِهِمْ (menjadikannya sebagai petunjuk). Di ayat lain (yaitu ayat ke-23), digunakan lafal مُقْتَدُونَ, yang maksudnya نَقْتَدِي بِهِمْ (menjadikannya sebagai teladan). Ayat ini menunjukkan buruknya sikap “asal ikut-ikutan”, karena Allāh mencela sikap orang kafir yang asal ikutan-ikutan terhadap tradisi leluhur mereka. “Asal ikut-ikutan” itu pula yang menjadi sebab, sehingga mereka enggan menerima dakwah Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3. Muqatil meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Al-Walid bin Mughirah, Abu Sufyan, Abu Jahl, Utbah, Syaibah bin Rabi’ah yang merupakan para tokoh Quraisy. Mereka congkak di hadapan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4. Yang dimaksud dengan الْمُتْرَفُ adalah الْمُنْعَم (orang yang mendapat banyak nikmat/hidupnya enak), yaitu para raja dan para orang-orang yang terpendang di masyarakat.

Referensi:

- Tafsir Al-Qurthubi*. Al-Imam Al-Qurthubi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Fathul Qadir*. Al-Imam Asy-Syaukani. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Taisirul Karimir Rahman*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Iman*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

FAWAID

- Orang Yahudi bersikukuh bahwa ke-yahudi-annya itulah yang benar, dan mereka enggan mengikuti syariat Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Orang Nasrani bersikukuh bahwa ke-nasrani-annya itulah yang benar, dan mereka enggan mengikuti syariat Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Para pelaku bid’ah bersikukuh bahwa bid’ah yang mereka lakukan itulah yang benar, dan mereka enggan rujuk kepada sunnah Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan pemahaman para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Inilah karakter yang tertanam dalam diri orang Yahudi, Nasrani, dan para pelaku bid’ah. Mereka bersikukuh di atas jalannya dan enggan berpaling menuju kebenaran, semata-mata karena berpedoman kepada tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. (Lihat *Fathul Qadir*, 2:226)
- Orang-orang yang disebutkan di Az-Zukhruf ayat 22-23 memang tidak mau mengikuti kebenaran dan petunjuk. Mereka semata ingin mengikuti kebatilan dan hawa nafsu. (Lihat *Tafsir As-Sa’di*, 1:764)
- Abu Thalib dan orang yang setipe dengannya sebenarnya mencintai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan mencintai keagungan ucapan beliau. Tidak ada kedengkian di hati mereka. Mereka tahu bahwa beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membawa kebenaran. Akan tetapi, mereka juga sadar bahwa jika mereka mengikuti syariat beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mereka akan terpisah dari agama leluhur mereka, sehingga kaum kafir Quraisy pasti akan mencela mereka. Mereka tidak sanggup meninggalkan tradisi yang telah berjalan turun-temurun. Mereka tidak sanggup menanggung celaan kaumnya. Alhasil, mereka enggan beriman bukan karena tidak tahu tentang wajibnya beriman terhadap syariat Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Akan tetapi, mereka enggan beriman karena mengikuti hawa nafsu semata. (Lihat *Al-Iman*, 1:153)

Mengenal Lebih Dekat Panitia Muhim dan Mulazamah

Penulis: Dody suhermawan
Editor: Anisah Muzammil

Tidak bisa dimungkiri, salah satu pendukung keberhasilan dalam suatu kegiatan dakwah adalah keberadaan tim yang solid. Begitu pun dengan Musabaqah Hifdzil Mutun yang diselenggarakan oleh HSI AbdullahRoy bekerja sama dengan Program Studi Hadits, Sekolah Tinggi Dirosat Islamiyah Imam Syafi'i Jember. Selain kesolidan dan kerja keras, para panitia memiliki *ghirah* meraih pahala dari Allāh ﷻ. Mereka bertekad menyelesaikan kegiatan yang dimulai pada tanggal 20 November 2020 sampai dengan 31 Januari 2021 tersebut.

Siapakah mereka yang bergerak dengan kerelaan menguras lelah dan waktunya untuk kegiatan Muhim dan Mulazamah ini? Yuk, kita mengenal lebih dekat siapa saja yang berjuang di balik terselenggaranya acara ini.

Muhammad Alvinal Amira

Saat ini *akhuna* kelahiran April 2001 ini tinggal di Surabaya. Ia lahir di tengah keluarga yang memeluk agama Islam dengan baik. Setelah lulus dari TK Al-Falah dan SD Al-Falah. Ia masuk ke SMP Al-Hikmah, kemudian melanjutkan ke SMA Al-Hikmah. Setelah itu, memilih STDI Imam Syafi'i untuk mendalami ilmu agama lebih dari sebelumnya.

Di samping kesibukan kuliah, pria yang baru saja menikah kurang lebih empat bulan lalu, ini masih menyempatkan diri untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh HSI AbdullahRoy. Salah satunya adalah Musabaqah Hifdzil Mutun (Muhim).

Motivasinya menjadi bagian dari kru pelaksana Muhim ini adalah kesempatan untuk sedikit berkontribusi menyebarkan ilmu dan bermanfaat bagi orang lain. Memang tidak mudah mengadakan kegiatan yang baru pertama kali diadakan secara *online* seperti Muhim ini. Perlu banyak persiapan dan rencana matang terutama tentang tata cara menyetorkan hafalan bagi peserta. Mencari cara bagaimana memotivasi peserta agar setiap hari menambah dan *murajaah* hafalan. Belum lagi waktu yang tersita untuk pembuatan soal ujian tekanan dan ujian akhir.

Ada pesan motivasi yang sering kali ia sampaikan pada para peserta Muhim pada saat itu, yakni sebelum menghafal, hendaknya kita semua sadar bahwa manusia di dunia sedang mempersiapkan bekal untuk berjumpa dengan Allāh ﷻ. Bahwasanya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Allāh telah banyak mengabarkan tentang kenyataan bahwa akan ada kehidupan akhirat. Ada surga dan neraka. Ada perhitungan amal dan derajat setiap manusia pun berbeda-beda sesuai apa yang kita kerjakan di kehidupan dunia yang singkat ini.

Oleh karena itu akan sangat merugi seseorang yang telah menghabiskan kesempatannya di dunia untuk sesuatu yang remeh. Akibatnya saat di akhirat dia tidak mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dan kedudukan-kedudukan tinggi di sisi Allāh ﷻ, padahal sudah tidak ada lagi kesempatan untuk kembali ke dunia.

Sebaliknya, siapa yang di dunia ini berusaha, berjuang, dan berletih-letih mengekang hawa nafsunya, mereka yang akan beruntung. Mereka akan bahagia memanen apa yang telah mereka usahakan di kehidupan dunia ini. Intinya, apa pun yang kita kerjakan, kita akan menyaksikan hasilnya pada hari tersebut.

Maka hendaknya setiap dari kita berusaha untuk mendapatkan yang terbaik di kehidupan akhirat nanti. Berusaha, beramal, dan melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allāh ﷻ sehingga kelak saat kematian menjemput, kita dalam keadaan ridha. Merindukan janji Allāh yang telah Dia persiapkan untuk kita. Menantikan balasan atas tertatihnya perjuangan penuh letih untuk-Nya di kehidupan dunia ini.

Syaiful Ma'arif

Pria kelahiran Air Bangis, 28 Februari 1999 ini sekarang sedang kuliah di STDI Imam Syafi'i Jember. Sejak bersekolah di *madrasah ibtidaiah* (setara SD), ia ingin sekali memperdalam ilmu agama yang awalnya didorong dengan keinginan untuk bisa bicara dalam bahasa Arab. Hingga menjelang tamat *madrasah aliyah* (setara SMA), ia masih bertekad agar bisa lancar berbahasa Arab agar mampu berbicara dengan orang Arab dan memahaminya.

Sampai suatu ketika, ia mendapat informasi tentang STAI Assunnah Medan, perguruan tinggi yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab. Di samping itu tersedia beasiswa penuh karena perguruan tinggi tersebut memang milik negara Saudi. Beliau pun mencoba mendaftar melalui semua jalur, tetapi *qadarullāh* tidak ada yang diterima satu pun. Selain kuota yang diterima sedikit, persaingan pun sangat ketat.

Akhi Syaiful tidak putus asa. Ia mendaftar lagi pada tahun berikutnya agar bisa masuk ke kampus yang ia ketahui sebagai satu-satunya kampus dengan pengantar bahasa Arab dan berbiasa siswa penuh itu. Atas kehendak Allāh ﷻ bahwa rezeki itu belum menjadi miliknya, kata lulus belum ada di pihaknya.

Hingga akhirnya, ia mendapat informasi bahwa ada perguruan tinggi lain yang pengantarnya menggunakan bahasa arab dan berbeasiswa, yaitu STDI Imam Syafi'i Jember. Ia pun mencoba mendaftar lagi dan *alhamdulillah* atas izin Allāh ﷻ diterima. Mulai dari Program I'dad Lughowi dan sekarang sudah menempuh semester dua S1 Jurusan Ilmu Hadits setelah dua tahun I'dad.

Selain sebagai mahasiswa di STDI, ia juga diberi kepercayaan untuk membantu Fatwa TV sebagai *host* di samping kegiatan mengajar keluarga dosen atau gurunya sendiri yaitu Ustadz Dr. Abdullah Roy.

Menjadi *host* di TV dakwah merupakan suatu kegembiraan tersendiri karena bisa menikmati para dosen gurunya dalam *live* interaktif [Fatwa TV](#). Selain itu ia menjadi sering bertemu *istifadah*. Melihat keseharian muamalah para *istifadah*.

Sebagai penutup *akhuna* yang menjadikan Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ sebagai ulama yang dikagumi ini berpesan:

*“Tidaklah bisa seseorang meraih ilmu dengan
berleha-leha,”*

Panitia Mulazamah

Isfaul Choiry

Akhuna Isfa. Begitulah panggilan akrab dari rekan-rekannya di lingkup STDI Imam Syafi'i Jember. Ia adalah salah satu panitia dalam kegiatan Mulazamah HSI AbdullahRoy yang berlangsung dari bulan September 2020 dan masih berlangsung hingga sekarang.

Pria kelahiran 27 tahun lalu ini bertempat tinggal di Jember dengan istri dan anak laki-laki yang baru berumur dua bulan. Ia memilih tinggal di sana untuk memudahkan aktivitasnya di STDI Imam Syafi'i dan HSI AbdullahRoy. Pesantren merupakan pendidikan awal yang dijalaniya sebelum melanjutkan belajarnya di Jurusan Hadits di Sekolah Tinggi Dirosat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. HSI dikenalnya lewat kegiatan mulazamah pertama yang diadakan oleh Ustadz Abdullah Roy pada tahun 2018 di Pandeglang, Banten. Setelah itu barulah ia mengenal program belajar yang diadakan oleh Yayasan HSI AbdullahRoy.

Aktivitasnya selain kuliah adalah belajar di HSI dan mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya di HSI selaku koordinator Divisi Mulazamah yang sudah berlangsung sejak dua tahun terakhir. Baginya, ilmu yang disampaikan dengan metode mulazamah yang merupakan metode belajarnya para ulama, saat ini sudah tidak banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Tentu dalam setiap aktivitas, kita akan menjumpai suka dan duka. Sisi senangnya adalah bisa berinteraksi dengan orang-orang yang shalih. Mereka orang-orang yang semangat dalam menuntut ilmu dan semangat dalam kebaikan. Sementara itu, dukanya adalah ketika aktivitas belajar ada kendala pada koneksi internet sebagaimana yang sudah *mafhum* dihadapi kebanyakan aktivitas berbasis daring (*online*). Penggemar olahraga ini juga merupakan pengagum Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ karena baginya, sosok dan kiprah Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam keilmuan agama Islam sangat layak untuk dijadikan *role model* para penuntut ilmu agama. Kutipan ulama yang selalu ia jadikan sebagai motivasi adalah perkataan Imam Syafi'i, yakni:

بَقْدَرِ الْكَذِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي ... وَمَنْ ظَلَبَ الْغَلَا سَهَرَ اللَّيَالِي

Ketinggian diraih berdasarkan ukuran kerja keras.

Barangsiapa yang ingin meraih puncak, dia akan begadang.

وَمَنْ رَامَ الْغَىَّ مِنْ غَيْرِ كَيْدٍ ... أَضَاعَ الْعَمَلَ فِي ظَلَبِ الْفَحَالِ

Barangsiapa yang mengharapkan ketinggian/kemuliaan tanpa rasa letih, sesungguhnya ia hanya menghabiskan usianya untuk meraih sesuatu yang mustahil.

تَزُوْمُ الْعِزُّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا ... يَغْوُضُ الْبَحْرُ مَنْ ظَلَبَ اللَّالِي

Engkau mengharapkan kejayaan lantas di malam hari hanya tidur?

Orang yang mencari mutiara harus menyelam di lautan.

Sebagai penutup, ia sedikit mengisahkan tentang perjalanan hijrahnya yang semoga dapat menginspirasi kaum muslimin. Pada waktu melakukan proses perjalanan hijrah, ia meninggalkan komunitas dan kelompok yang sudah diikuti oleh keluarga besar sejak lama. Namun, ketika akan beranjak pergi meninggalkannya menuju Allāh ﷻ dan rasul-Nya, banyak sekali halangan dan rintangan yang menghadang. Teman-teman, orang dekat, keluarga bahkan orang tua tidak setuju dengan pilihannya.

Tentu hal itu sangat membuatnya merasa berat dalam mengambil sikap tegas dan mantap berhijrah. *Alhamdulillah* dengan pertolongan Allāh ﷻ, semua menjadi mudah. Di antara sebabnya adalah berdoa dan tawakkal kepada Allāh ﷻ. Tetap jaga hubungan baik dengan keluarga.

Semoga teman-teman yang hingga saat ini masih belum Allāh ﷻ takdirkan untuk berhijrah, segera Allāh ﷻ mudahkan. Allāh ﷻ akan memberi taufik-Nya agar bisa berhijrah dan men jadikan kita semua bisa istiqamah di atas sunnah hingga mati dalam keadaan husnul khatimah. *Āmīn Allāhumma āmīn.*



Tunda Qadha, Harus Dengan Alasan yang Kuat

Penulis: Athirah Mustadjab
Editor: Za Ummu Raihan

كَانَ يَكُونُ عَلَى الصَّوْمِ مِنْ رَمَضَانَ ،
فَمَا أُسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa
membayar utang puasa tersebut kecuali pada bulan
Sya’ban.”

Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam Ash-Shahih, no.
1950. Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam Ash-
Shahih, no. 1146.

Syarah Hadits

1. Aisyah baru melunasi utang puasa Ramadhan-nya (qadha puasa) pada bulan Sya’ban dengan mengambil keringanan dan kelapangan yang ada karena beliau tidak sempat menunaikan qadha pada awal waktu. Para ulama sepakat bahwa orang yang meng-qadha puasa Ramadhan pada bulan Sya’ban terhitung telah melaksanakan qadha di dalam rentang waktu yang ditetapkan syariat; tidak sampai *tafrith* (menyepelakan sehingga sudah keluar waktu). (Lihat *Syarah Shahih Bukhari li Ibni Batthal*, 4:95)
2. Di dalam ucapan Aisyah tersebut terdapat dua kata yang bermakna sama, tetapi bentuknya berbeda. Yaitu lafal “*kaana*” (كَانَ) dan “*yakuunu*” (يَكُونُ).

Dua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengucapkannya dua kali untuk menunjukkan pentingnya qadha’ puasa dan betapa agungnya ibadah puasa tersebut.

Yang pertama menggunakan lafal *madhi* (كَانَ), sedangkan yang kedua menggunakan lafal *mudhari*’ (يَكُونُ), untuk menunjukkan makna *istimrar* (kontinu) dan *tikrar* (berulang). (Lihat *Mirqatul Mafatih*, 7:21)

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Imam Al-Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Al-Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarah Shahih Bukhari li Ibni Batthal*. Al-Imam Ibnu Batthal. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatul Mashabih*. Ali Al-Mulla Al-Qari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Segera Bayar Hutang Puasamu*, oleh Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. Diakses melalui tautan <https://www.youtube.com/watch?v=ce7FJhj1VU8> pada 24 Maret 2021.

Fawaid Hadits

Kesibukan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا sebagai istri dan adab beliau terhadap Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjadi alasannya sehingga beliau tidak memiliki kesempatan yang benar-benar baik untuk melakukan qadha puasa kecuali pada bulan Sya’ban. Kenapa bulan Sya’ban? Karena dalam hadits disebutkan bahwa Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ banyak berpuasa pada bulan Sya’ban; beliau menghidupkan sebagian besar bulan Sya’ban dengan puasa. Pada saat Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa itulah, Aisyah punya kesempatan untuk meng-qadha puasanya.

Yang afdal, apabila seseorang memiliki utang puasa adalah segera membayar utangnya; tidak menunda kecuali dengan udzur (halangan) yang syar’i – bukan karena malas-malasan. Semakin cepat dia membayar utang puasanya, itu lebih baik. Jika memang dia memiliki udzur seperti Aisyah, tidak apa jika dia menunda.

(Faedah dari [Segera Bayar Hutang Puasamu - Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.](#))



Penulis

Muhammad Abduh Tuasikal

Editor

Indra Ristianto

Desain Sampul & Perwajahan Isi

Rijali Cahyo Wicaksono

Penerbit:

Penerbit Rumaysho

Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak RT.08 / RW.02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872

Cetakan Pertama, Rajab 1440 H / Maret 2019 M

Silahkan jadikan buku ini sebagai bekal Ramadan Anda.



Unduh Buku (PDF)

24 Jam di Bulan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan suci yang sangat dinanti-nantikan kaum muslimin. Allāh melipatgandakan keutamaan dan pahala amal ibadah di dalamnya. Sungguh rugi siapa saja yang keluar dari Ramadhan tanpa mendapat ampunan Rabb-nya. Padahal bulan mulia ini hanya datang setahun sekali dan belum tentu kita menjumpainya pada bulan berikutnya. Maka, kaum muslimin membutuhkan bekal ilmu yang cukup agar dengan waktu yang singkat ini mampu mengisi dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk meraih berbagai keutamaan.

Ibnu Rajab Al-Hambali *rahimahullah* mengatakan, “*Sebagaimana pahala amalan puasa akan berlipat-lipat dibanding amalan lainnya, maka puasa di bulan Ramadhan lebih berlipat pahalanya dibanding puasa di bulan lainnya. Ini semua bisa terjadi karena mulianya bulan Ramadhan dan puasa yang dilakukan adalah puasa yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya. Allah pun menjadikan puasa di bulan Ramadhan sebagai bagian dari rukun Islam, tiang penegak Islam.*” (Lathaif Al-Ma’arif, hlm. 271).

Buku ini memang kecil dan ringan namun sangat bermanfaat, *māsyāallāh*. Buku ini memaparkan 40 aktivitas bermanfaat dalam 24 jam dibulan Ramadhan. Mulai dari aktivitas sahur, qiyamul lail, hingga menjelang tidur. Ada juga penjelasan lengkap tentang teladan Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat beliau ﷺ mengisi waktu di bulan Ramadhan.

Tak ketinggalan juga disajikan do’a-do’a shahih untuk dibaca pada bulan Ramadhan disertai dalil-dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Tak kalah menarik, buku ini juga memaparkan tabel metode mengkhataamkan Al-Qur’an selama Ramadan.

Terakhir penulis *hafidzahullāhu Ta’ala* menutup tulisan beliau dengan memberikan motivasi dengan tema “*Meraih Keutamaan Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan dengan Tiga Amalan*”, yaitu **Pertama: Lebih serius dalam beribadah pada akhir Ramadhan. Kedua: Melakukan i’tikaf. Ketiga: Meraih lailatul qadar.**

Menarik bukan?



Menyiapkan Anak Menyambut Ramadhan

Penulis: Za Ummu Raihan
Editor: Athirah Mustadjab

Aba dan Umma, sejatinya syariat puasa memang baru diwajibkan atas seorang muslim jika dia telah baligh. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Batthal, *“Para ulama sepakat bahwa ibadah dan kewajiban lainnya tidak wajib dilakukan, kecuali jika seseorang sudah baligh. Namun, mayoritas ulama menganjurkan agar anak dilatih berpuasa dan melakukan ibadah, supaya mereka mendapatkan keberkahan ibadah itu, dan agar mereka terbiasa serta mudah melakukannya ketika sudah wajib baginya.”* (Syarh Al-Bukhari, 7:125)

Hanya saja, jumhur ulama menganjurkan agar setiap orang tua melatih anak-anak melakukan ketaatan, kebaikan, dan mengerjakan amal shalih sejak dini. Orang tua, yang mendidik anaknya, akan mendapat aliran pahala jariyah kelak di akhirat. Pembiasaan ibadah sejak dini akan memudahkan mereka untuk senang dan istiqamah dalam melaksanakan ibadah, ketika anak telah dewasa. (Lihat: *Syarh Shahih Bukhari Ibnu Batthal*, 4:107)

Para orang tua dapat mengikuti beberapa kiat berikut ini agar anak benar-benar siap berlatih puasa pada bulan Ramadhan nanti:

1. Sering mengobrol dengan anak tentang keutamaan bulan Ramadhan, puasa, dan ibadah lain di dalamnya.

2. Latih anak untuk menyiapkan fisik sebelum Ramadhan tiba, seperti:

- Ajak anak ikut puasa sunnah Senin-Kamis agar fisiknya tidak kaget saat harus berpuasa sebulan penuh nanti.
- Latih mereka untuk bangun lebih awal dari biasanya.
- Memperbanyak agenda tilawah Al-Qur’an.
- Rancang menu-menu sahur dan berbuka bersama anak.

3. Sampaikan pemahaman yang benar pada anak bahwa hakikat puasa yang sesungguhnya adalah menahan diri dari lapar, haus, dan hawa nafsu lainnya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari.

4. Hindari memberi pemahaman yang keliru bahwa puasanya anak-anak adalah setengah hari.

Puasa yang benar adalah yang tetap sesuai ketentuan syariat dalam hal tata cara dan waktunya. Hanya saja, anak-anak yang belum baligh diperkenankan melakukan puasa semampu mereka.

5. Berilah motivasi pada anak agar memiliki target-target tertentu dalam menentukan durasi puasanya.

Misalnya: Hari ini anak berusaha agar bisa menahan lapar dan haus minimal hingga waktu zuhur tiba (untuk anak yang usianya lebih kecil, bisa dicoba sampai jam 9, misalnya). Beberapa hari berikutnya sampai waktu asar, hingga suatu saat nanti anak dapat puasa secara sempurna hingga waktu magrib.

6. Rencanakan aktivitas dan permainan yang bermanfaat selama Ramadhan agar anak tidak jenuh menunggu waktu berbuka tiba dan tetap ceria.

7. Bersama anak, rancanglah hadiah yang berhak mereka dapatkan, baik harian, pekanan, maupun akhir bulan.

Hadiah tersebut tidak harus berupa barang, tetapi bisa berupa pelukan, janji orang tua untuk membacakan buku kesukaan anak, dan lain-lain.

Walhamdulillāh. Itulah tadi beberapa ulasan tentang pembiasaan puasa bagi anak-anak. Semoga Allāh ﷻ memudahkan kita untuk mendidik buah hati tercinta. *Wallāhul musta’an.*

Daftar Bacaan:

- *Mendakwahi Anak (Dasar dan Tahapannya)*, karya Dr. Fadhl Ilahi, Cetakan Kedua (Mei 2006), Darus Sunnah Press, Jakarta Timur.
- [Mengajak Anak Kecil Berpuasa](#)
- [Kecil-Kecil Sudah Berpuasa – Tips Melatih Anak Kecil Berpuasa](#)
- [Memaksa Anak Untuk Berpuasa](#)

Mewaspada Firqah “Teroris” dalam Islam

Penulis: Ary abu Ayyub

Bom meledak lagi. Saling tuding pun marak terjadi. Ada yang bilang operasi intelijen. Ada lagi yang menyederhanakan sebagai ulah kelompok bercadar dan bercelana cingkrang. Publik pun bertanya-tanya, apa yang terjadi? Apa yang diinginkan para teroris? Apa tujuan mereka?

Muslimin yang berpikir waras pasti tahu, peledakan dan teror di negeri ini tidaklah menambah kecuali kerugian bagi Islam dan umat Islam. Orang-orang yang belum mendapat hidayah semakin jauh dari hidayah karena menganggap agama ini tidak ramah, barbar, dan haus darah. Orang-orang yang membenci Islam mendapatkan amunisi baru untuk memojokkan Islam dan umat Islam. Bahkan di antara umat Islam sendiri timbul sikap saling curiga. Kajian ilmiah dicurigai, berpakaian syar’i dicela dan diintimidasi, dan masih banyak kerugian lain yang ditimbulkan oleh tindakan bodoh para bomber. Bomber-bomber bodoh itu bukan saja membunuh dirinya, tetapi dia juga membunuh benih-benih kebaikan Islam yang makin subur di negeri tercinta ini.

Orang boleh berdebat tentang siapa pelaku pemboman serta motif yang menyertainya. Bisa jadi mereka adalah orang yang sudah dicuci otaknya, orang yang diperalat oleh operasi tertentu dari pihak tertentu, atau apa pun. Namun, bisa juga mereka adalah orang yang salah paham terhadap ajaran Islam sehingga berbuat bodoh berdasarkan kesalahpahamannya itu. Yang terakhir inilah yang menjadi konsen para pendakwah, memerangi kebodohan mereka dengan menerangkan kesalahpahaman mereka dan menghancurkan syubhat-syubhat mereka sehingga mereka dan orang-orang yang belum terpapar dapat terhindar dari pemahaman sesat seperti itu.

Sesungguhnya, jelas sekali Islam adalah agama rahmat. Agama ini melarang segala sesuatu yang merusak. Jangankan teror, mengacung-acungkan senjata ke arah orang lain saja dilarang. Jangankan melakukan pengeboman, membunuh semut saja tidak diperbolehkan. Alih-alih menghancurkan dengan peledak, justru menyingkirkan duri dan kerikil dari jalan yang diperintahkan. Segala bentuk gangguan dan yang menimbulkan mafsadat diperintahkan untuk disingkirkan dan ditinggalkan. Namun, setan memang memiliki seribu cara untuk menyesatkan manusia, terutama mereka yang bodoh terhadap kaedah-kaedah syariat yang agung. Orang-orang yang sebagian besar adalah pemuda yang belum tenang jiwanya, pendek akal nya, sedikit ilmunya, meledak-ledak semangat dan emosinya adalah kelompok yang paling rentan terpengaruh tipu daya setan untuk melakukan perbuatan-perbuatan merusak yang dalam pandangan mereka adalah agung dan mulia.

Telah bersabda Nabi yang mulia, menggambarkan tentang sekelompok orang seperti itu dalam sabdanya,

سَيُخْرَجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ أَحْدَثُ الْأَسْنَانِ سَفَهَاءُ الْأَخْلَامِ يَقُولُونَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan keluar pada akhir zaman nanti, suatu kaum yang umurnya masih muda, sedikit ilmunya, mereka mengatakan perkataan sebaik-baik manusia, mereka membaca Al-Qur’an namun tidak melampaui kerongkongannya. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah yang menembus hewan buruannya.” (Hadits Riwayat Bukhari, VI/618, No. 3611, Muslim, II/746 No. 1066).

Di antara pembahasan yang penting dalam aqidah adalah mengenal kelompok-kelompok yang melenceng aqidahnya dari aqidah Islam yang benar. Para ulama senantiasa membawakan hadits ini ketika membahas tentang salah satu firqah (kelompok sempalan) dalam Islam yang bernama khawarij. Khawarij adalah nama kelompok ahlul bid’ah yang dinamai sesuai sifat kebid’ahannya, yaitu senantiasa keluar (kharuj) dari pemerintah yang sah, yang awalnya adalah pemerintahan ‘Ali bin Abi Thalib. Bid’ah khawarij ini senantiasa muncul dari zaman ke zaman sampai dengan saat ini. Ciri khas kelompok ini adalah mengkafirkan pelaku dosa besar dan memberontak kepada pemerintah yang sah.

Secara ringkas, ciri-ciri firqah khawarij adalah sebagai berikut.

1. Berusia muda dan berakal pendek

Hal ini sebagaimana disifatkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam pada hadits di atas.

قَوْمٌ أَحْدَثُ الْأَسْنَانِ سَفَهَاءُ الْأَخْلَامِ

“suatu kaum yang umurnya masih muda, sedikit ilmunya”

Imam Ibnu Hajar mengatakan, “*Ahdaatsul Asnaan (baru tumbuh giginya) maksudnya adalah pemuda. Sufahaa’ul ahlam maksudnya akal mereka rusak*”

Pendeknya, mereka adalah kaum yang belum mapan ilmunya dan belum luas wawasannya, sehingga sering merasa paling benar, ujub terhadap pendapatnya, dan sering menyalahkan orang lain, bahkan sampai tingkat mengkafirkan.

2. Mereka Berucap dengan Ucapan yang Haq

Disebutkan pada hadits di atas,

يَقُولُونَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ

“Mereka berucap dengan ucapan sebaik-baik manusia”

Ada yang mengatakan, bahwa ucapan sebaik-baik manusia, di sini adalah ucapan Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam dan ada yang mengatakan Al-Quran. (*Silsilah Fadhlul Islam*, Halaqah ke-69)

Nukilan mereka dari Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah nukilan yang benar. Yang jadi masalah adalah mereka memahami dan mempraktikkan ayat dan hadits tersebut tidak sesuai pemahaman para ulama salaf, namun dengan hawa nafsu mereka sendiri.

3. Sedikitnya Pengetahuan Mereka tentang Fiqih

Disebutkan pada hadits di atas,

يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ

“mereka membaca Al-Qur’an namun tidak melampaui kerongkongannya”

Maksudnya, bacaan Quran mereka hanya di lisan saja, tidak sampai ke kerongkongan, apalagi ke hatinya. Hal itu karena mereka tidak dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat yang mereka baca disebabkan rusaknya pemahaman mereka. Seringkali mereka menerapkan ayat-ayat yang diturunkan kepada orang kafir, kepada orang-orang yang beriman. Mereka menerapkan hukum-hukum peperangan dalam situasi damai.

4. Berlebihan di dalam beragama sampai melampaui batas

Disebutkan pada hadits di atas,

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah yang tembus dari hewan buruannya”

Saking berlebihannya semangat mereka dalam beribadah, mereka sampai melampaui syariat. Ibarat orang memanah hewan buruan, sampai menembus anak panahnya. Akhirnya mereka menjauh dari tuntutan Islām itu sendiri, misalnya: tuntunan Islām tidak boleh mengkafirkan pelaku dosa besar, tidak menumpahkan darah kecuali dengan haq, tidak boleh memberontak kepada pemerintah yang sah, dan sebagainya. Mereka menabrak semua tuntunan itu dengan dalil-dalil yang mereka pahami secara dangkal.

Berlebihannya mereka dalam ibadah adalah sebagaimana disebutkan Nabi,

يُخْرَجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ. لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَيَّ قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ. وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَيَّ صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ. وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَيَّ صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ

“Akan muncul suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur’an, yang mana bacaan kalian tidaklah sebanding bacaan mereka sedikit pun, tidak pula shalat kalian sebanding dengan shalat mereka sedikit pun, dan tidak pula puasa kalian sebanding dengan puasa mereka sedikit pun.”

Mereka dengan watak seperti di atas adalah orang-orang yang rentan terhadap fitnah terorisme. Mereka mudah disulut amarahnya dan dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk merusak citra Islam. Pikirannya yang dangkal cenderung menghasilkan tindakan yang kontraproduktif dan seringkali blunder, bukan hanya membunuh diri sendiri, tetapi juga membunuh orang lain yang tidak berdosa, menimbulkan kehancuran, ketakutan, trauma, dan merusak tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Akibat akhirnya adalah mereka merusak Islam dan umat Islam.

Karena watak seperti di atas pulalah banyak masyarakat tertipu dan latah menghukumi setiap orang yang iltizam terhadap agama sebagai kelompok mereka, karena asalnya memang dari agama yang sama. Hanya saja yang multazim bersikap pertengahan dan senantiasa berlandaskan ilmu dan bimbingan ulama, sedangkan yang tersesat senantiasa melampaui batas. Mereka yang enggan belajar dan malas berpikir seringkali menyederhanakan masalah dengan menggeneralisir setiap orang dengan tampilan syar’i sebagai bagian dari teroris. Ibaratnya, setiap yang berkaki empat mereka juluki sebagai kambing, setiap yang berwarna hitam mereka anggap burung gagak. Semoga kita senantiasa diberikan kesabaran dan istiqamah dalam menghadapi ketidaktahuan masyarakat ini.

Oleh karena itu, setiap pemuda hendaknya senantiasa merapatkan dirinya kepada barisan para ulama. Orang-orang yang mapan ilmunya, lurus manhajnya, banyak pengalamannya, dan luas wawasannya. Hendaknya mereka senantiasa mengambil ilmu dan hikmah serta bimbingan para ulama agar tidak terjerumus kepada tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, negerinya, dan bahkan agamanya. *Wallahu ta’ala a’lam*.

Referensi:

- Audio Halaqah Silsilah Fadhlul Islam 3, Halaqah 69-70
- Sifat-Sifat Khawarij
- Al ‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarhu Shahih al-Bukhari*. Daarul Kutub As-Salafiyyah.

Doa Menyambut Bulan Ramadhan

اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ عَلَيَّ اِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ لِيْ رَمَضَانَ وَتَسَلِّمْهُ مِنِّيْ مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, antarkanlah aku hingga sampai Ramadhan, dan antarkanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah amal-amalku di bulan Ramadhan.”

(Lathaif Al-Ma'arif, hlm. 264)

Menilik Plus Minus Miras

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan
Editor: Linda Ummu Fathan



يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ ۖ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya."

(QS. Al-Baqarah: 219)

Sebagai seorang Muslim yang baik, kita selalu berikhtiar dengan mendengar dan taat akan setiap perintah dan larangan yang berlaku di dalam syariat Islam. Tidak terkecuali larangan dalam mengonsumsi minuman yang memabukkan. Namun, sebagaimana teladan seorang sahabat mulia yaitu Hudzaifah Ibnul Yaman, di samping paham ajaran akan amalan-amalan kebaikan, beliau begitu semangat “mempelajari” kejelekan. Hudzaifah berkata, “Manusia dahulu biasa bertanya pada Rasūlullāh ﷺ mengenai kebaikan. Aku sendiri sering bertanya mengenai kejelekan supaya aku tidak terjerumus di dalamnya.” (HR. Bukhari no. 3411 dan Muslim no. 1847).^[1]

Tentunya, dengan taufik dari Allāh ﷻ, akan kita ketahui hikmah dan pelajaran tentang kejelekan-kejelekan minuman keras (miras) agar kita dapat menjauhinya.

Kandungan Miras

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) — *online*, minuman keras adalah minuman beralkohol yang memabukkan, seperti bir, anggur, arak, tuak.^[2] Zat aktif yang terkandung di dalam minuman keras dan sering kali dijadikan patokan sebagai penggolongan miras itu bernama etanol. Berdasarkan Perpres Nomor 74 tahun 2013, miras digolongkan menjadi:^[3]

- Miras golongan A, yang mengandung etanol dengan kadar sampai dengan 5%;
- Miras golongan B, yang mengandung etanol dengan kadar 5% sampai dengan 20%;
- Miras golongan C, yang mengandung etanol dengan kadar 20% sampai dengan 55%;

Efek Mabuk Miras (Etanol)

Etanol memiliki nama kimia 'etil alkohol' dengan gugus kimia C₂H₅OH. Sebagaimana zat kimia lainnya, di dalam tubuh etanol harus melewati tahapan detoksifikasi terlebih dulu di organ hati (liver). Di liver, etanol akan diuraikan sebanyak 2 tahap. Tahap pertama menjadi *asetaldehid* yang masih bersifat toksik. Tahap kedua *asetaldehid* akan diuraikan menjadi *asetat* yang tidak toksik untuk kemudian dikeluarkan dari tubuh melalui ginjal.

Di dalam tubuh peminum alkohol, laju detoksifikasi etanol di liver tidak secepat laju konsumsi miras orang tersebut. Sehingga ada sebagian etanol yang tidak ter-detoksifikasi yang kemudian bermuara ke otak. Sebagaimana kita ketahui otak berperan pada kontrol emosi, kecerdasan (kognisi) dan perilaku. Efek etanol terhadap otak sehingga timbul mabuk disebabkan oleh antara lain:^[4]

- Etanol akan menimbulkan gangguan sinyal saraf (neurotransmitter) dengan mengaktifkan neurotransmitter GABA dan men-deaktivasi neurotransmitter glutamat. Ketidakseimbangan kedua neurotransmitter tersebut menimbulkan efek hipnotik-sedasi (kondisi rileks dan mengantuk), kecerdasan terganggu sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang baik, serta gangguan koordinasi gerakan tubuh menjadi tidak seimbang (limbung). Selain itu, etanol juga berefek anti-ansietas (anti-*galau*).
- Etanol juga merangsang sel saraf di bagian otak tengah sampai dengan *nukleus akumben*, yang berperan pada motivasi, memicu semburan dopamin sehingga menimbulkan perasaan senang yang adiktif/ bersifat candu.
- Etanol merangsang sel saraf di otak untuk mengeluarkan endorfin, hormon yang membuat tubuh menjadi rileks saat stres. Namun pada kondisi berlebih, menimbulkan efek euforia berlebihan

Jadi, efek “positif” yang ditimbulkan etanol adalah perasaan rileks, senang, dan rasa semangat. Walaupun demikian, efek etanol tersebut bersifat artifisial (buatan) dan hanya temporer. Efek itu juga tidak seimbang dengan efek negatif yang ditimbulkan, antara lain euforia berlebihan serta terganggunya fungsi kecerdasan (kemampuan pengambilan keputusan yang baik) sehingga perbuatan orang yang mabuk seringkali tidak disadari dan cenderung negatif. Ditambah gangguan koordinasi keseimbangan tubuh menjadikan perbuatan orang tersebut tidak bertujuan dan sia-sia.

Efek Jangka Panjang bagi Kesehatan

Kombinasi ketiga mekanisme di atas dan pengaruh genetik dapat mengakibatkan adiksi/kecanduan. Pada konsumsi miras yang terus menerus, otak akan beradaptasi “melawan” etanol dengan menurunkan transmisi sinyal GABA, produksi dopamin dan endorfin serta sebaliknya meningkatkan aktivitas glutamat. Efek yang ditimbulkannya adalah perasaan gelisah, kurang bahagia, dan sulit tidur. Sehingga untuk menghilangkan efek itu, pengguna harus mengonsumsi etanol kembali, bahkan dengan kadar dan jumlah yang semakin banyak agar efek positif etanol kembali terasa. Inilah yang menyebabkan adiksi (kecanduan) miras.^[4]

Karena liver adalah organ tubuh yang menjalankan fungsi pertama detoksifikasi etanol, maka, organ ini pula yang rentan rusak pada konsumsi alkohol kronis. Kerusakan liver awal adalah munculnya lemak-lemak di dalam sel liver yang masih reversibel sampai pada kerusakan permanen liver yang disebut dengan sirosis bahkan kanker liver. Risiko penyakit lainnya sehubungan dengan konsumsi miras jangka panjang, antara lain kanker payudara, kanker saluran nafas, pankreatitis, stroke, tekanan darah tinggi, penyakit cedera akibat penggunaan miras serta kerusakan otak permanen.^[5]

Sebuah penelitian sistematis terkini:^[6] dan cukup valid, yang didanai Gates Foundation serta beranggotakan ratusan ahli dari berbagai negara, berdasarkan data dari 195 negara dalam rentang waktu 26 tahun (1990 – 2016) menemukan bahwa pada tahun 2016, sekitar 32,5% penduduk bumi adalah peminum miras aktif dengan populasi terbanyak adalah negara dengan kondisi sosio-demografik yang lebih baik. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan efek proteksi miras terhadap penyakit jantung iskemik (koroner), namun, efek proteksinya tidak sebanding dengan penyakit kanker, penyakit akibat cedera dan penyakit menular seperti tuberkulosis yang lebih besar risikonya. Kesimpulan akhir penelitian tersebut adalah jumlah konsumsi miras paling aman yang dapat mencegah penyakit dan kematian sehubungan dengan alkohol adalah nol konsumsi atau tidak mengonsumsi alkohol sama sekali.

Dampak bagi Perekonomian

Badan pencegahan penyakit Amerika Serikat (CDC) memperhitungkan beban ekonomi yang dikeluarkan akibat penggunaan miras kronis atau berlebihan adalah sebesar 223,5 dollar atau kurang lebih setara dengan 3.000 triliun rupiah pada tahun 2010 saja. 72% dari beban tersebut adalah akibat hilangnya produktivitas kerja, 11% adalah akibat timbulnya penyakit sehubungan dengan konsumsi alkohol, 10% adalah akibat kejahatan kriminal, dan 5% akibat kecelakaan lalu lintas.^[7] Di Inggris, terdapat sebuah lembaga khusus meneliti dampak penggunaan miras bagi ekonomi. Lembaga tersebut menyimpulkan bahwa meskipun industri miras menyumbang pendapatan bagi negara sebesar 46 miliar poundsterling (900 triliun rupiah) namun diperkirakan kerugian akibat konsumsi miras adalah sebesar 21-52 miliar poundstreling (400-1.000 triliun rupiah). Ini menunjukkan defisit akibat dampak penggunaan miras dapat sama besar bahkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkannya.^[8]

Kesimpulan

Bagi kesehatan, miras memiliki manfaat yang dalam jumlah sedikit dapat mempengaruhi *mood* kita menjadi lebih positif serta efek proteksi terhadap penyakit jantung iskemik. Namun, manfaatnya jauh lebih kecil daripada efek negatif yang ditimbulkannya bahkan para ahli kesehatan menyimpulkan bahwa jumlah konsumsi miras yang paling aman bagi kesehatan adalah tidak mengonsumsinya sama sekali. Demikian pula di bidang ekonomi, meskipun miras memberikan pendapatan bagi sebuah negara, namun, kerugian yang dialami negara itu akibat masyarakatnya yang mengkonsumsi miras sama besarnya bahkan lebih besar.

Subhānallāh, kita wajib bersyukur kepada Allāh ﷻ yang telah memberikan aturan yang sangat jelas bahwa larangan dan pembatasan di dalam syariat Islam pasti ada mudhorot bagi manusia, mungkin kita saja yang belum mengetahui hikmah di balik larangan tersebut.

Semoga Allāh memberi taufik pada kita semua. Wallāhu a’lam.

Catatan kaki:

- Kenalilah Kejelekan!. Rumaysho.com
- KBBI Kemdikbud online
- Ketentuan Mengenai Penjualan dan Promosi Minuman Beralkohol. Hukumonline.com
- How does alcohol make you drunk? By Judy Grisel
- Alcohol use: Weighing risks and benefits. Artikel Mayoclinic.org
- Alcohol use and burden for 195 countries and territories, 1990–2016: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. Diunduh dari thelancet.com
- Excessive Drinking is Draining the U.S. Economy. cdc.gov
- SPLITTING THE BILL: ALCOHOL’S IMPACT ON THE ECONOMY. Diunduh dari ias.org.uk

Kemuliaan Bulan Sya'ban

Penulis: Ary Abu Ayyub



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُضْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

أَمَّا بَعْدُ

Ikhwani fiddin a'azaniyallahu wa iyyakum,

Saat ini kita berada di bulan Sya'ban. Bulan yang merupakan pintu gerbang menuju Ramadhan yang diberkahi. Bulan yang Rasûlullâh ﷺ memperbanyak puasa di dalamnya, sebagaimana diceritakan Ibunda kita 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا,

ما رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامَ مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

"Aku tidak pernah melihat Rasûlullâh ﷺ puasa satu bulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan dan aku tidak pernah melihat beliau ﷺ puasa lebih banyak dalam sebulan dibandingkan dengan puasa beliau ﷺ pada bulan Sya'ban." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Imam muslim bahkan meriwayatkan dengan kalimat, “Beliau ﷺ berpuasa pada bulan Sya'ban kecuali sedikit.”

Sampai-sampai dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, “Beliau ﷺ berpuasa penuh pada bulan Sya'ban.” Meskipun menurut penjelasan yang lebih kuat, penuh di sini bermakna kebanyakan atau mayoritasnya.

Ikhwani fiddin a'azaniyallahu wa iyyakum,

Ada apa dengan bulan Sya'ban? Mengapa Rasûlullâh ﷺ sedemikian bersungguh-sungguh mengisinya dengan puasa? Sesungguhnya Beliau ﷺ pernah menyebutkan beberapa keutamaan bulan Sya'ban ini. Di antaranya,

Pertama, Ini adalah bulan diangkatnya amal-amal para hamba.

Ikhwani fillah, ketahuilah bahwa amal-amal seorang hamba diangkat kepada Allâh secara harian, pekanan, dan tahunan.

- Setiap hari, di waktu Subuh dan Ashar, amalan seorang hamba diangkat kepada Allâh ﷻ. Nabi bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَهِغُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

“Bergantian di antara kalian malâikat di waktu malam dan malâikat di waktu siang, dan mereka berkumpul di waktu shalât Shubuh dan shalât Ashar, kemudian malâikat yang bermalam bersama kalian naik ke atas. Allâh menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka, “Dalam keadaan apakah kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?” Para malaikat menjawab, “Kami tinggalkan mereka dalam keadaan mengerjakan shalât.”

- Dalam satu pekan, setiap Senin dan Kamis amal seorang hamba diangkat kepada Allâh ﷻ.

Nabi bersabda ketika ditanya tentang puasa hari Senin dan Kamis. Beliau berkata,

ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأَجِبُ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Dua hari tersebut adalah dua hari dimana ditampakkan amal kepada Allâh Rabbul'alam. Maka aku senang apabila ditampakkan amalanku dan aku sedang dalam keadaan berpuasa”.

- Adapun secara tahunan, amal-amal hamba diangkat kepada Allâh ﷻ pada bulan Sya'ban.

وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Bulan Sya'ban adalah bulan diangkat di dalamnya amal shalih kepada Allâh Rabbul Alamin.”

Kedua, Ini adalah bulan ketika Allâh ﷻ mengampuni dosa bagi seluruh hamba

Rasûlullâh ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَبْطُلُغُ فِي لَيْلَةِ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لَجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاجِرٍ

“Sesungguhnya Allâh ﷻ melihat pada malam nishf min Sya'ban (yaitu malam pertengahan bulan Sya'ban, malam tanggal 15), maka Allâh mengampuni untuk seluruh hamba-Nya, kecuali untuk orang-orang yang menyekutukan Allâh atau orang yang sedang punya masalah dengan saudara semuslim.”

Dengan keutamaan-keutamaan tersebut, tidaklah heran jika Nabi Muhammad ﷺ mengisi bulan Sya'ban dengan amalan yang istimewa, yaitu banyak berpuasa. Demikianlah beliau meneladani kita, dan sudah semestinya pula kita meneladan Beliau karena Beliauulah sebaik-baik teladan.

Sebagian ulama menyebutkan hikmah memperbanyak puasa di bulan Sya'ban adalah sebagai persiapan menyambut Ramadhan, ada yang menyebutnya sebagai muqaddimah untuk Ramadhan, dan ada pula yang menyebutnya sebagai rawatib qabliyahnya Ramadhan, sebagaimana puasa 6 hari di bulan syawal adalah rawatib ba'diyahnya Ramadhan.

Bagi yang masih memiliki utang puasa Ramadhan, Bulan Sya'ban adalah waktu yang tepat untuk membayarnya. Keutamaan Sya'ban di atas insyAllâh juga bisa diperoleh oleh mereka yang berpuasa untuk membayar utang Ramadhan.

Ibunda 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pernah berkata,

كَانَ يَكُونُ عَلَى الصَّوْمِ مِنْ رَمَضَانَ ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“Aku dahulu punya kewajiban puasa. Aku tidaklah bisa membayar utang puasa tersebut kecuali pada bulan Sya'ban.” (HR. Bukhari, no. 1950 dan Muslim, no. 1146).

Selain puasa, keutamaan bulan Sya'ban juga dapat kita raih dengan amal-amal shalih lainnya secara umum, seperti membaca Al Quran, shadaqah, salat malam, dan lain-lainnya. Memperbanyak membaca Al-Qur'an sejak bulan Sya'ban diharapkan akan lebih menyemangati seseorang untuk membacanya di bulan Ramadhan.

Seorang salaf pernah berkata,

كَانَ يَقَالُ شَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ الْقُرْآنِ

“Dahulu bulan Sya'ban disebut pula dengan bulan para qurra’ (pembaca Alquran).”

Oleh karena itu, marilah kita manfaatkan Sya'ban kali ini dengan sebaik-baiknya. Mengisinya dengan amalan-amalan yang utama sambil senantiasa berdoa dan berharap semoga kita dipertemukan dengan bulan Ramadhan.

أَقُولُ هَذَا الْقَوْلَ وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHOTBAH KEDUA

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه ومن اتبع سنته واقتفى أثره بإحسان إلى يوم الدين، أما بعد

Kaum muslimin *rahimakumullâh*,

Keutamaan bulan Sya'ban tidak perlu lagi diperdebatkan, tinggal bagaimana kita mengisinya dengan berbagai amalan yang utama. Keutamaan itu tidak terbatas di pertengahan bulan saja atau yang dikenal dengan nisfu sya'ban. Amalan shalih yang dianjurkan untuk diperbanyak di dalamnya pun tidak ditentukan oleh syariat. Karena itu, hendaknya kita berhati-hati dengan amalan-amalan yang diada-adakan untuk mengisi malam nisfyu sya'ban tersebut. Cukuplah manusia terbaik sebagai contoh terbaik, yaitu Muhammad ﷺ dan cukuplah praktik para sahabat sebagai *ittiba'* terbaik dari amalan Rasûlullâh ﷺ, sebagaimana nasihat Amirul Mukminin 'Umar bin Abdul 'Aziz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ,

قِفْ حَيْثُ وَقَفَ الْقَوْمُ ، فَإِنَّهُمْ عَنْ عِلْمٍ وَقَفُوا ، وَيَبْصِرٍ نَافِدٍ كَفُّوا

"Berhentilah (tidak melakukan amalan) pada apa yang para sahabat berhenti. Karena mereka berhenti (tidak melakukan suatu amal itu) adalah berdasarkan ilmu. Dan Karena kejernihan pikiranlah, mereka menahan diri (dari beramal yang tidak disunahkan)."

Ibnu Hajar Al-Asqalani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (salah satu ulama Mazhab Syafi'i) menyebutkan bahwa mengkhhususkan siang hari Nishfu Sya'bân untuk berpuasa dan malam harinya untuk shalat sunnah (shalat malam) adalah perbuatan bid'ah.

Pendek kata, marilah kita isi bulan Sya'ban ini dengan amalan-amalan terbaik yang disunahkan. Awal bulannya, pertengahannya, maupun akhirnya; yaitu pada sepanjang bulan. Siangnya maupun maupun malamnya. Semoga Allâh ﷻ menerima amalan-amalan kita dan Semoga Allâh ﷻ memberikan kesempatan kepada kita untuk menjumpai Ramadhan dan beramal shalih di dalamnya. *Âmin, yaa mujibas sâilin.*

إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمَ تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ اللَّهُمَّ تقبل أَعْمَالَنَا يَا رب العالمين، اللهم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم، اللهم اصلح ولاة أمورنا يا رب العالمين، واجعلنا من التوابين واجعلنا من المتطهرين

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

:عباد الله

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ



kuis

Bismillāh.. Sahabat HSI *fillāh*, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Caranya, silakan isi formulir secara lengkap dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang telah kami sediakan pada *form* di kolom sebelah kanan ini. **Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 026** ini agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di yang telah disediakan.



Peserta kuis berhak ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- Peserta Kuis haruslah anggota HSI aktif.
- Pemenang Kuis diundi melalui random.org
- Ongkos kirim hadiah ditanggung Majalah HSI

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang Kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Majalah HSI ke alamat pemenang.
- Pemenang akan mendapat konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



Pemenang KUIS Edisi 025 akan diumumkan di edisi 027-028



[< Jawaban Kuis Edisi 025](#)

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI. Insyāallāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.

Kuis Majalah HSI Edisi 026

Silakan Isi data diri Antum/Antunna dengan lengkap sebelum menjawab Kuis Majalah HSI AbdullahRoy

***Required**

Email address *

Your email address

NIP HSI *

Diisi NIP HSI Lengkap, Contoh ART171-23001

Your answer

Nama Lengkap *

Sign in to continue

To fill out this form, you must be signed in. Your identity will remain anonymous.

[Report Abuse](#)

SIGN IN

Your answer

Nama Admin Grup HSI *

Diisi Nama Admin antum/antunna yang bertugas di grup saat ini

Your answer

Alamat Lengkap *

Diisi alamat Lengkap tempat antum/antunna tinggal saat ini

Your answer

Next

Never submit passwords through Google Forms.

GoogleForms

This content is neither created nor endorsed by Google.



Nasi Hijau Gurih Harum

Oleh : Selvy Lela (ART161-0502)
Editor : Hilyatul Fitriyah



Biasanya para ibu paling gemar mengkreasikan menu lauk dengan berbagai bumbu dan tampilan kemudian dihidangkan bersama nasi putih. Namun, dalam rangka menyambut bulan Ramadan, kali ini Resep Dapur Ummahat akan menyajikan nasi dengan cara berbeda yaitu nasi uduk dengan rebusan daun pandan. Bagaimana cara membuatnya? Yuk, simak resep berikut.

Bahan:

- 1 liter beras (cuci bersih lalu tiriskan)
- 7 helai daun pandan
- 1 tetes pasta pandan
- 1 liter santan
- 7 lembar daun jeruk (buang tulangnya)
- 2 batang serai besar (memarkan)
- 3 lembar daun salam
- 1 ibu jari lengkuas (memarkan)
- Garam secukupnya
- 3 sdm minyak sayur

Bumbu Halus :

- 5 siung bawang putih
- 7 siung bawang merah

Cara Memasak:

1. Blender daun pandan dengan 75ml santan lalu saring.
2. Panaskan minyak di wajan. Kemudian, tumis bumbu halus bersama serai, salam, lengkuas dan daun jeruk hingga harum.
3. Setelah itu, masukkan santan, air pandan dan pasta pandan.
4. Aduk hingga sedikit mendidih lalu masukan beras.
5. Aduk kembali hingga air habis lalu diamkan.
6. Panaskan dandang. Jika sudah beruap banyak, masukkan nasi ke dalam dandang.
7. Masak hingga matang.

Praktis dan mudah membuatnya, bukan? Aroma pandan berpadu dengan rasa gurih santan membuatnya semakin nikmat untuk disantap. Sajikan selagi hangat. Bisa disajikan saat sahur maupun berbuka bersama telur, ayam, sambal, dan kerupuk sebagai pelengkap. *Selamat mencoba!*

Gemblong

Oleh : Dwi Lestari (ART181-15049)
Editor : Hilyatul Fitriya



Bahan:

- 1 buah singkong berukuran besar
- Vanili secukupnya
- Garam secukupnya

Bahan Isian:

- Gula pasir

Cara membuat:

1. Kupas kulit singkong terlebih dahulu lalu potong-potong bagian dalamnya.
2. Bersihkan lalu rendam dalam air sampai singkong merekah.
3. Kukus hingga empuk.
4. Setelah itu, tumbuk hingga halus.
5. Tambahkan vanili dan garam secukupnya lalu aduk rata.
6. Ambil sedikit adonan, tekan hingga agak tipis. Kemudian, cetak menggunakan bagian atas gelas.
7. Isi adonan dengan gula pasir lalu tutup adonan menjadi setengah lingkaran.
8. Goreng dalam minyak panas dengan api sedang hingga berubah warnanya agak kecoklatan.

Sangat mudah dan sederhana membuatnya, bukan? Adapun, isiannya bisa diganti dengan coklat pasta atau meses. Kini, para ibu tak perlu repot lagi keluar untuk sekadar mencari camilan. Semoga menginspirasi.